

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MAKRFATUL ILMU BENGKULU SELATAN**



TESIS

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister (M.Pd)
Strata Dua Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Oleh

GUSTIANA
NIM : 1911540058

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UINFAS) BNGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa telp. (0736) 5848 Fax (0736) 5848 Bengkulu

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :
"Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren
Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan"

Penulis
Gustiana

NIM : 1911540058

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut
 Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jumat 30 Juli
 2021.

Tim Penguji

NO	NAMA	TGL	TANDA TANGGA
1	Dr. H. Hery Noer Aly, M.A (Ketua)	13/8	
2	Dr. Buyung Surahman, M.Pd (Sekretaris)	6/8	
3	Dr. Suhrman, M.Pd (Anggota)	4/8	
4	Dr. Ali Akbarjono, S.Ag., S.Hum., M.Pd (Anggota)	4/8	

Mengetahui
 Plt. Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, 30 Juli 2021
 Plt. Direktur PPs IAIN Bengkulu



M.Pd

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405211991031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Adapun di kemudian hari ditemukan seluruh atau bagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, 30 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Gustiana

NIM : 1911540058

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wasyukurillah, dengan segala kerendahan hati serta lindungan

Allah SWT dengan hormatku tesis ini saya persembahkan untuk :

❖ **Ayahanda dan Ibunda tercinta dan tersayang. Terima kasih atas segala Doa, dukungan kalian, baik dalam bentuk materi maupun moril. Karya ini saya**

persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan

dan jerih payah kalian sehingga saya dapat menggapai cita-cita ini. Semoa

Allah selalu meridhoi setiap harap danpinta mu ayah ibu.

❖ **Ayuk, kakak ipar, ponakan dan Adikku tersayang, Untuk ayukku Alvera**

Meta Sari, M.Pd kakak iparku Mochamad Lutfan Sofa, S.Ag ponakanku

Muhammad Kamil Alhadziq, adekku tersayang Lailatul Fidria. Terima kasih

untuk bantuan dan semangat dari kalian, semoga dengan ini saya dapat

membanggakkan kalian.

❖ **Dosen Pembimbing, Kepada dosenku Bapak Dr. H. Hery Noer Aly, MA dan**

Ibu Dr. Suryani, M.Ag Terima kasih atas bantuannya, nasehatnya, dan

ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.

Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan, dan semoga kalian selalu sehat

pak, aamiin.

❖ **Sahabat dan seluruh teman di kampus tercinta terkhusus mas agus, pak det dan**

pak uok. Tanpa kalian mungkin masa- masa kuliah saya akan menjadi biasa-

biasa saja, maaf jika banyak salah. Terima kasih untuk support yang luar

biasa, sampai saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik

❖ **Masa Depan dan Almamaterku.**

ABSTRAK

“Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan”

Penulis

Gustiana

NIM : 1911540058

Pembimbing

I : Dr. H. Hery Noer Aly., MA, II : Dr. Suryani, M.Ag.

Rumusan Penelitian ini adalah : 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi? 2) Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi? 3) Kendala yang dialami pesantren dalam melaksanakan metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi? Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu yang terdiri dari pimpinan pondok 1 orang, Ustadz 6 orang Ustadzah 1 orang, dan Pembina 1 orang serta ditamba 5 orang santri. Hasil penelitian ini adalah bahwa Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, menanamkan nilai-nilai religius santri. Internalisasi yang ada itu tetap terjaga dan akan menjadi kebiasaan diri santri, upaya peningkatan kemandirian terdiri dari beberapa bagian yaitu: (1) Memberikan arahan atau motivasi. (2) Memberikan penghargaan berupa, lomba kamar, kelas, lomba MTQ, lomba kitab dan lain sebagainya. (3) Kontrol pengasuh dan pengurus pesantren. (4) Pembiasaan (istiqomah). (5) Sanksi-sanksi. Metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi ini ditanamkan menggunakan beberapa metode yaitu Peneladanan terhadap kepribadian terutama antar santri dan nasyarakat, Kedua pembiasaan, Ketiga pergaulan, Keempat Kedisiplinan, sebagai landasan psikologis (kejiwaan). Kendala yang dialami pesantren dalam melaksanakan metode internalisasi kemandirian santri yaitu *pertama*, kurang konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan pondok untuk mengembangkan karakter kemandirian diantaranya beberapa orang tua tidak tega melepas anaknya untuk menjalani kehidupan di pesantren. Kendala yang *kedua*, yaitu terkait dengan pengintegrasian pendidikan karakter kemandirian ke dalam proses pembelajaran. Beberapa Ustadz dan Ustadzah mata pelajaran menuturkan bahwa merasa kesulitan untuk mengkaitkan materi mata pelajaran dengan pengembangan kemandirian santri. Dengan demikian kadang-kadang masih terjadi kesulitan yang dialami Ustadz dan Ustadzah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian melalui proses pembelajaran.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai, Kemandirian, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

" Internalization of Santri Independence Values at Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, South Bengkulu "

Author

Gustiana

NIM : 1911540058

Mentor

I : Dr. H. Hery Noer Aly., MA, II : Dr. Suryani, M.Ag.

The formulations of this research are: 1) How is the process of internalizing Islamic religious values in shaping the independence of students at the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School? 2) What is the method of internalizing the independence values of students at the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School? 3) Constraints experienced by pesantren in implementing the method of internalizing the values of independence of students in Makrifatul Ilmi Islamic boarding schools? The type of research used in this study is qualitative, with a descriptive approach and data collection techniques used include observation, interviews and documentation. Informants in this study consisted of 1 leader of the boarding school, 6 Ustadz 1 person, and 1 supervisor and 5 students added. The results of this study are that the process of internalizing Islamic religious values in shaping the independence of students at the Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, focuses on developing, forming students' attitudes and habits carried out by students and the independence that is raised by Kyai, Ustadz and Ustadzah through several supporting activities. The method of internalizing the independence values of students at the Makrifatul Ilmi Islamic boarding school is instilled using several methods, namely exemplary personality, especially between students and the community, secondly the habituation carried out by kyai and Ustadz. The three associations, educators and students interact with each other, receive and give each other, the four rules, so that they grow into an awareness of the santri, and the fifth motivation, as a psychological (psychological) foundation. Constraints experienced by pesantren in implementing the method of internalizing the independence of students, namely first, the lack of consistency of parents in following the rules of the boarding school to develop the character of independence, including some parents do not have the heart to let their children live in the pesantren. The second obstacle is related to the integration of independence character education into the learning process. Several Ustadz and Ustadzah subjects said that they found it difficult to relate the subject matter to the development of students' independence. Thus sometimes there are still difficulties experienced by Ustadz and Ustadzah in implementing independence character education through the learning process.

Keywords: The Role of Teachers, Moral Development, Students.

*As
23/11/2023
7*

الملخص

تدخيل قيم استقلال سانتري في مدرسة ماكريفاتول إلي الداخلية الإسلامية ، جنوب بنجكولو

الكاتب

رب

الطالب برق: ١٩١١٥٤..٥٨

صياغة هذا البحث هي: (1) كيف يتم استيعاب القيم الدينية الإسلامية في تشكيل استقلالية الطلاب في مدرسة الداخلية؟ (2) ما هي طريقة استيعاب استقلالية الطلاب في مدرسة مكريفات العلمي الداخلية؟ (3) المعوقات التي تعاني منها المدارس الداخلية الإسلامية في تطبيق أسلوب استيعاب قيم استقلالية الطلاب في مدارس ماكريفات الإلمي الداخلية؟ نوع البحث المستخدم في هذه الدراسة نوعي ، مع نهج وصفي وتقنيات جمع البيانات المستخدمة تشمل الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يتألف المخبرون في هذه الدراسة من قائد مدرسة داخلية ، و 6 أستاذ شخص واحد ، بالإضافة إلى مشرف واحد و ٨ طلاب. نتائج هذه الدراسة هي أن عملية استيعاب القيم الدينية الإسلامية في تشكيل استقلالية الطلاب في مدرسة مكريفات الإلمي الإسلامية الداخلية تركز على تنمية وتكوين اتجاهات وعادات الطلاب التي يقوم بها الطلاب والاستقلال الذي هو رفع بواسطة و و من خلال العديد من الأنشطة الداعمة. يتم غرس طريقة استيعاب قيم استقلالية الطلاب في مدرسة ماكريفاتول إلي الداخلية الإسلامية باستخدام عدة طرق ، وهي الشخصية المثالية ، خاصة بين الطلاب والمجتمع ، وكلاهما عادات يمارسها كياي وأستاذ. تتفاعل ثلاث جمعيات ومعلمين وطلاب مع بعضهم البعض ، ويتلقون ويعطون بعضهم البعض ، أربع قواعد ، لتنمو إلى وعي الطلاب ، والدافع الخامس ، كأساس نفسي (نفسى). العقبات التي يواجهها في تطبيق طريقة استيعاب استقلالية الطلاب هي أولاً ، عدم اتساق أولياء الأمور في اتباع قواعد المدرسة الداخلية لتنمية شخصية الاستقلالية ، بما في ذلك بعض الآباء الذين لا يملكون القلب للسماح أطفالهم يعيشون في المدرسة الداخلية. العقبة الثانية تتعلق بدمج تعليم شخصية الاستقلال في عملية التعلم. اعترف العديد من موضوعات وأنهم واجهوا صعوبة في ربط الموضوع بتطور استقلالية الطلاب. وهكذا في بعض الأحيان لا تزال هناك صعوبات يواجهها و في تنفيذ تعليم شخصية الاستقلال من خلال عملية التعلم.

٢٢/٢١/٧
AB
سه

الكلمات المفتاحية: التطبع ، القيم ، الاستقلال ، المدرسة الداخلية الإسلامية.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat beserta salam semoga Alah SWT, selalu mencurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menegakan kebenaran di muka bumi ini.

Tesis berjudul : **“Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan”**. Tesis ini dibuat bertujuan menyusun Tesis guna memperoleh Gelar Magister Strata Dua Pada Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu. Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku direktur program Pascasarjana.
3. Bapak. Dr. Ahmad Suradi, M.Pd, selaku Kaprodi Pasca Sarjana IAIN Bengkulu beserta Stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
4. Bapak Dr. H. Hery Noer Aly., MA sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Ibu Dr. Suryani, M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dan para Ustad dan Ustadzah serta para Santri yang telah memberikan izin dan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan tesis ini.
7. Seluruh dosen dan karyawan Pasca Sarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak membantu dalam memberikan banyak sekali pelajaran yang berguna untuk masa depan peneliti nantinya.
8. Segenap civitas Akademi Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan tesis.
10. Bangsa, Negara dan Agama yang tercinta.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya bermanfaat bagi kita semua terutama dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengajar siswa. Aamiin.

Bengkulu, 30 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Gustiana

NIM : 1911540058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Kajian Tentang Internalisasi Nilai	
1. Pengertian Internalisasi.....	11
2. Proses Internalisasi Nilai.....	13
3. Metode Internalisasi Kemandirian	16
B. Kemandirian	
1. Pengertian Kemandirian.....	20
2. Indikator-Indikator Karakter Kemandirian	24
3. Bentuk-Bentuk Kemandirian	27
4. Ciri-Ciri Kemandirian.....	27
5. Aspek-Aspek Kemandirian	28
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian	30
7. Tujuan dan Fungsi Kemandirian	35
C. Penelitain Yang Relevan.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	42
1. Data Primer	42
2. Data Sekunder	42
D. Informan Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44

1. Observasi.....	44
2. Wawancara.....	46
3. Dokumentasi	48
F. Teknik Keabsahan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data	50
1. Reduksi Data	51
2. Penyajian Data (Display Data)	51
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Makrifatul (YMI-PPMI).....	53
1. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi	56
B. Hasil Penelitian	58
1. Bagaimana Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam membentuk Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi	59
2. Bagaimana Metode Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi	67
3. Kendala Yang Dialami Pesantren Dalam Melaksanakan Metode Internalisasi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi	79
C. Pembahasan	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Foto Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 Berita Acara Penelitian
- Lampiran 6 Surat Pemberitahuan Kelulusan
- Lampiran 7 Surat Mohon Izin Penelitian
- Lampiran 8 Surat Penunjukan Pembimbing Tesis
- Lampiran 9 Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana
- Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita berada di era milenial yang mengharuskan untuk lebih maju dan canggih dalam berpikir maupun bertindak agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman yang semakin pesat. Dampak negatif dari kemajuan IPTEK saat ini adalah kurang berinteraksi atau bergaul dengan lingkungannya, mudah putus asa, cenderung memikirkan dan bertindak secara instan, mudah terpengaruh sehingga akan sangat berdampak negatif bagi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadi salah satu faktor terjadinya dekadensi moral di Indonesia. Hal ini terlihat lahirnya generasi *monophobia* yang semakin banyak di kalangan milenial, yaitu kecenderungan remaja untuk menggunakan dan bersenang-senang dengan berbagai aplikasi yang tersedia dalam handphone dan takut jatuh dari dawai. Bahkan mampu berlama-lama menghadap layar *handpone* tersebut.

Berkaca dari berbagai permasalahan di atas, maka sangat penting dilakukan penguatan pendidikan karakter dalam pembentukan jiwa kemandirian sejak dini yang sesuai dengan tuntutan zaman kearah yang lebih positif. Pembentukan kemandirian dalam dunia pendidikan baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat masih sangat dibutuhkan. Ada pepatah yang mengatakan keberhasilan suatu bangsa tidak dilihat dari seberapa besar sumber

daya alam yang dimiliki, tetapi dilihat dari seberapa besar kualitas sumber daya manusianya.

Di antara lembaga pendidikan yang saat ini dianggap mampu memberikan kontribusi besar dalam proses pembentukan karakter adalah pondok pesantren. Kompetisi yang dilakukan oleh pesantren adalah dengan turut pula ambil bagian, memosisikan diri dan membuktikan sebagai lembaga yang juga mampu mengakomodasi tuntutan di era globalisasi, yaitu menciptakan manusia yang tidak hanya bertaqwa tetapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi dan berakhlak karimah. Penciptaan output seperti itulah membuat pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar dalam mengawal bangsa Indonesia dari derasnya arus globalisasi. Pada kehidupan pesantren terdapat pendidikan, nilai-nilai, etos dan budaya religius yang sesungguhnya sangat tepat untuk membentuk kebiasaan yang luhur.

Adapun undang-undang yang berkaitan dengan pondok pesantren terdapat dalam UUD NO 18 tahun 2019 pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan pesantren.

Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam rahmatanlil'alamina yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa

Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara kesatuan republic Indonesi.

Pesantren merupakan satu-satunya pendidikan tradisional yang masih terjaga keasliannya. Pesantren memang di dirikan untuk mengetahui, menelaah dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai islam dengan menekankan pentingnya nilai keislaman sebagai pedoman hidup sehari-hari.¹ Pondok pesantren tentu berbeda dengan pendidikan lain seperti sekolah formal melainkan merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik yang lebih khusus. Model pelaksanaan di pesantren diakui oleh semangat UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Yang maha esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²

Di antara lembaga pendidikan yang berkembang, pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka membentuk peserta didik (santri) yang mandiri. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren terutama pondok pesantren Makrifatul Ilmi Manna Bengkulu Selatan.

Khusus pendidikan pesantren, para santri di dalamnya disiapkan untuk menjadi insan kamil, yaitu manusia yang takut pada tuhanya, baik terhadap

¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : Inis, 1994) h. 6

²Anonimous, *undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grafika, 2008), h. 4

sesama, serta memiliki integritas pribadi yang mumpuni, mandiri dan kualitas intelektual yang berkarakter. Di dalam pondok pesantren para santri di ajarkan hidup bermasyarakat, pembiasaan berorganisasi, di latih memimpin dan dipimpin, bahkan dewasa ini pesantren juga dijadikan sarana tempat untuk berwirausaha. Di dalam pesantren, hidup santri berbeda jauh dari pengawasan orang tua dalam waktu yang lama sebagai bukti kemandirian.

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial, terbentuk dari berbagai unsur yaitu adanya Kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.³ Tentu tidak hanya itu, di dalamnya juga ada budaya-budaya keagamaan yang tentu sangat tidak diragukan lagi banyaknya. Seperti budaya mengantri, menghormati yang lebih tua, barkata santun, menghormati guru dengan sangat memulyakannya dan lain sebagainya, yang mana budaya-budaya seperti inilah yang tentu akan sangat dominan dalam bentuk karakter atau kepribadian seorang santri. Pesantren didirikan untuk mengetahui, menelaah dan mengamalkan ajaran nilai-nilai islam dengan menekankan penting nya nilai keislaman sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴

Pendidikan sebagai *agent of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya di masa yang akan datang lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karkter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang mulia. Pendidikan nasional mengemban misi untuk

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta : LP3ES, 1982) h. 44-60

⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6

membangun manusia sempurna (insan kamil). Pembangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.⁵

Pelaksanaan pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang mengikuti pola pendidikan pesantren.⁶ Penilaian ini berdasarkan pada seperti apa tujuan pesantren dalam mencetak manusia sholeh dan memiliki karakter yang religius serta banyaknya bukti alumni pesantren yang menduduki peranan penting di masyarakat. Pendidikan karakter membentuk santri menjadi manusia berakhlakul karimah. Pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk menumbuhkan karakter religius bagi para santrinya.

Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini. Karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan ahlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat utama, kemudian diikuti persoalan-persoalan lain seperti persoalan *fiqh*, *nahwu sharaf* (tata bahasa), *tarikh* (sejarah) dan sebagainya.

Ada beberapa pesantren di Indonesia, baik tradisional maupun pesantren modern yang telah memberikan kontribusi besar bagi proses pencerdasan dan pembentukan karakter anak bangsa salah satunya adalah Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Manna Bengkulu Selatan yang bertujuan pertama terwujudnya generasi unggul dibidang pengetahuan agama islam dan pengetahuan umum. Kedua, lahirnya kader pemimpin yang mampu berghidmat di tengah masyarakat. Ketiga, terbentuknya kader ulamak yang memiliki

⁵Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Reamaja Rosdakarya. 2013), h. 4

⁶ Mukti Ali, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Payu Berka, 1984), h. 80

keteladanan pengetahuan keagamaan. Keempat, terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas dan berpengetahuan luas.

Untuk membentuk manusia-manusia yang mandiri tersebut, Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi telah mengembangkan sejumlah nilai-nilai yang digali dari berbagai sumber. Nilai-nilai ditanamkan/didikan kepada para santri melalui berbagai metode, seperti biasaan, keteladanan, pemotifasian, dan tradisi-tradisi yang berlangsung sejak lama di pesantren.

Setiap hari santri diwajibkan mengikuti kegiatan pondok, yang selalu diawasi oleh pengurus dan ustad/ustadzah dan tentunya diawasi langsung oleh para pemimpin pondok. Setiap santri dituntut untuk selalu tertib dan mentaati aturan-aturan pondok. Maka dari itu setiap santri harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan harus memiliki kemandirian. Tidak hanya itu, ustad dan ustadzah pondok pesantren Makrifatul Ilmi juga memberi peringatan dan hukuman kepada setiap santrinya yang melanggar aturan pondok. Sehingga santri dapat memperbaiki diri dengan bimbingan dan arahan dari ustad/ustadzah dan perangkat pondok.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan secara formal dan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat. Maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana para pengurus dan pengasuh pondok pesantren mendidik dan membentuk santri yang tadinya masih bergantung pada orang lain dan orang tua menjadi santri atau anak yang lebih mandiri dan sadar akan tugas-tugasnya. Dan dalam hal ini peneliti ingin meneliti di pondok pesantren Makrifatul Ilmi, karena di sana bukan hanya

pondok yang mempelajari kitab-kitab saja akan tetapi pondok sekaligus menjadi sekolah umum bagi para santri. Karena pondok yang berbasis modern memiliki kegiatan yang lebih banyak dan padat. Bahkan di pondok pesantren Makrifatul Ilmi juga ada program tahfidul qur'an, dimana para santri yang berminat untuk menghafalkan Al-Qur'an bisa mengikuti program tersebut.

Dalam kepengurusan pondok pesantren Makrifatul Ilmi ditangani langsung oleh pimpinan pondok, ada juga kader-kader pondok yaitu para ustadz dan ustadzah yang senior. Lalu ada ustadz/ustadzah yang langsung mengurus berkoordinasi dengan para pembina. pembina biasanya adalah santri yang kuliah di lembaga tersebut.

Pada observasi awal yang saya lakukan dengan wawancara kepada salah satu pembina di sana bahwasanya dia mengatakan bahwa dalam kemandirian santri masih ditemukan santri yang belum mandiri dalam kegiatan sehari hari di pesantren baik mengenai kedisiplinan, tanggung jawab dan sopan santun santri.

Berdasarkan hasil studi awal di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Sarana prasarana yang memadai.

2. Metode dan media pengajaran yang di terapkan di pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan masih kurang maksimal seperti media infokus hanya tersedia masing-masing satu untuk satu lembaga formal.
3. Visi dan misi pondok pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yang masih kurang mengikuti kebutuhan perkembangan zaman modern.

B. Batasan Masalah

Dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi pokok permasalahannya supaya dalam pembahasan tidak terlalu lebar yaitu:

1. Metode Internalisasi yang dilakukan pondok pesantren Makrifatul Ilmi dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian santri. meliputi : metode peneladanaan, metode pembiasaan, metode penegak aturan dan metode pemotifasian
2. Nilai-nilai kemandirian santri meliputi : disiplin, tanggung jawab dan sopan santun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi?
2. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi?
3. Kendala yang dialami pesantren dalam melaksanakan metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami pesantren dalam melaksanakan metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan kualitas pendidikan, sebagai acuan terpenting dalam internalisasi nilai-nilai jiwa kemandirian santri yang sangat penting dalam kehidupan saat ini. Disamping itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi atau manfaat teoritis yang praktis, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya internalisasi nilai-nilai jiwa kemandirian santri.

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai jiwa kemandirian bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis

2. Secara praktis

Sebagai masukan bagi ustad dan ustadzah untuk memperhatikan peserta didik (santri) mengenai pentingnya metode internalisasi nilai-nilai jiwa kemandirian.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, berisi tentang kajian tentang internalisasi, nilai-nilai kemandirian dan penelitian yang relevan.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi, faktor kendala yang dialami pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, Upaya yang dilakukan pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi

Bab V kesimpulan dan saran

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tentang Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara etimologis, Internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran akan kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁷ Menurut Mulyasa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanaa, pembiasaan penegak aturan ataupun pemotivasi.

Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip dalam buku Mulyana mengartikan internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktis, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.⁸ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus di peraktikkan dan berimplikasi pada sikap seseorang individu. Mulyana menambahkan bahwa internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah dan rohaniah peserta didik. internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.⁹

⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 439

⁸Rohmat Maulana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung; Alfabeta, 2004), h.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 167

Sedangkan menurut Ihsan dalam tesis yang ditulis Oleh Moch. Irfan Ubaidillah memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹⁰

Menurut Neong Muhajir dimaknai sebagai suatu proses interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai-nilai dan lebih memberi pengaruh pada kepribadian dimana fungsi evaluative menjadi dominan.¹¹

Sedangkan menurut Cabib Thola, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹² Internalisasi nilai bukanlah hal yang mudah, karena yang dimaksud bukan hanya prinsip kepribadian yang ditampakan oleh peserta didik dalam jangka waktu yang sementara, namun yang dimaksud adalah jiwa kemandirian yang dilakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan. Internalisasi nilai-nilai jiwa kemandirian salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, dan berbudi pekerti luhur. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik (mahasantri).

Dalam sebuah tesis yang ditulis oleh Mustafidatur Rusdya Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus

¹⁰Moch Irfan Ubaidillah, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri*" (Tesis – UIN, 2019)

¹¹Neong Muhajirin, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (yogyakarta: Rake Sarasin, 2014)

¹²Cabib Thoha, *Kapita Selekta Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 89

dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai kedalam diris seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku.¹³Memalui pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses yang tidak dapat datang secara tiba-tiba melainkan memerlukan waktu yang panjang untuk sampai tercapainya tujuan internalisasi. Dalam proses internalisasi diperlukan adanya bimbingan dan arahan baik guru, orang tua, masyarakat maupun teman sebaya. Dengan demikian, banyak faktor atau komponen yang mempengaruhi tidaknya proses internalisasi.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai merupakan usaha untuk memahami dan mendalami nilai, agar nilai tersebut mampu tertanam dalam diri setiap manusia, khususnya para santri serta diwujudkan secara nyata dalam sikap dan kehidupan sehari-hari.

2. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi adalah proses yang berlangsung seumur hidup individu, yaitu saat ia dilahirkan sampai akhir hayat. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengelola segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Tetapi wujud dan

¹³Mustafidatur Rusyda, “*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)*” (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), h. 18-19

¹⁴Wuri Wuryandani, dkk, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta* (Jurnal Pendidikan Karakter : Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), h. 178

pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.

Menurut Peter L Berger manusia dan masyarakat terjadi melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.¹⁵ Teori kontruksi sosial Berger dan Lucman mencoba mengadakan sintesa anatar fenomen-fenomen sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu kontruksi kenyataan sosial yang terlihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif.

Dari proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan mahasantri atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu :

1. Tahap transfortasi nilai. tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada mahasantri, pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal anatar musyrifah dan mahasantri.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara mahasantri dengan musyrifah bersifat timbal balik. Dalam tahap ini musyrifah tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama tentang nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini musyrifah, kyai atau mursid sudah menyadi figur

¹⁵Gerger Riyanto, Peter L. Berger, *Perspektif Metateori*, (Jakarta: LP3ES, 2009), h. 112

dalam penanaman nilai seperti shalat, berjama'ah, seorang musyrifah menanyakan dampak shalat berjamaah terhadap kehidupannya.

3. Tahap trans-internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan dengan adanya kecenderungan mahasiswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian pendidiknya.

Jika dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai menurut Thomas Lickona adalah memberikan penjelasan tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.¹⁶

¹⁶Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 85

Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, meliputi: pertama kognitif, mengisi otak, mengajari dari tidak tahu menjadi tahu, dan tahapan-tahapan pada berikutnya dapat membudayakan akal pikiran sehingga dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, sikap ini digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya perilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Karena itu pendidikan karakter meliputi tiga aspek tersebut, seorang peserta didik mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk.

3. Metode Internalisasi Nilai Kemandirian

Internalisasi dilakukan melalui beberapa metode diantaranya sebagai berikut :¹⁷

1. Peneladanaan

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik

¹⁷Kimbal Young, Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Pada Kalangan Santridi Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Pada Masyarakat Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, *Jurnal Edueksos*, Vol V No 1, Juni 2016, h. 80

adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan mendidik. Peneleadaan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena anak didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam islam bahkan peneladanan sangat di istimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (*uswah hasanah*). Metode keteladaan (*uswah hasanah*) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.¹⁸

Pelaksanaan metode peneladanaan ini langsung dibentuk dan di bimbing oleh guru-guru dan terus juga dari beberapa literatur kitab salah satunya kitab ta'lim muta'alim yakni kitab yang menerangkan tata cara adab beradab atau akhlak dalam pesantren nah keteladanan juga dicontohkan oleh para kyai, ustadz dan ustadzah karena keteladanaan merupakan salah satu ciri khusus dari seorang santri.

Dalam lingkungan pondok pesantren, kyai serta para pengajar memainkan peranan sebagai model atau tokoh bagi para santri untuk menirukan akhlak tertentu. Hal ini seperti ungkapan kafrawi yang mengemukakan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak pada lingkungan pondok pesantren pada umumnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan (sistemasrama/hidup bersama), perilaku kyai sebagai central

¹⁸Bintih Maimunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 94

figure dan pengalaman kandungan kitab-kitab yang dipelajari. Melalui metode peneladanaan yang telah dicontohkan dan diajarkan tersebut diharapkan dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditiru atau diteladani oleh para santri.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.¹⁹

Kegiatan rutin dalam pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.²⁰ Dimana pembiasaan itu perlu dibiasakan secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja.²¹

Pembiasaan yang dilakukan pesantren dalam hal-hal kebaikan seperti dalam aktifitas sehari-hari dimana para santri dituntut untuk melakukan aktifitas mandiri dari pagi hari sampai selesai kegiatan dilakukan dengan mandiri oleh masing-masing santri itu terus dilakukan oleh para santri sehingga menjadi kebiasaan para santri.

¹⁹Ahmad Tafzir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 230-231

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban, . . .*, h. 84

Selanjutnya membiasakan salam salam jika bertemu sesama kawan atau guru. Apabila hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka anak didik akan tetap melaksanakannya walaupun siswa sudah tidak lagi ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Dari sisni dapat dilihat bahwasanya kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh seorang pendidik akan membawa dampak yang baik pula pada diri anak didiknya.

3. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidikan mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai jiwa kemandirian itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.²²

4. Disiplin

Disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*Rule Enforcement*). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan taat kepada orang yang memerintah. Jika

²²Ahmad Tafsir, *Filsafat ...*, h. 230-231

hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.²³

B. Kamandirian

1. Pengertian kemandirian

kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang kemudian mendapat imbuhan “ke” dengan diakhiri “an”. Karena berasal dari kata diri, maka kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang perkembangan diri. Yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan *self*. Dan konsep yang sering digunakan untuk membahas tentang kemandirian adalah otonomi.²⁴

Menurut Chaplin otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.²⁵

Enung Fatimah mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.²⁶

²³Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 48-49

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 185

²⁵J. P. Chaplin, *Kamus Besar Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 132

²⁶Enung Fatimah, 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 142

Sutari Imam Bernadib dalam buku Enung Fatimah mengatakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.²⁷ Dalam jurnal Sri Arfiah kemandirian secara emosional yang dapat mengontrol emosi, baik dalam kemandirian dalam mengatur ekonomi dan secara intelektual serta kemandirian dalam sosial.²⁸

Menurut Robby 1 Chandra dalam bukunya yang berjudul “pendidikan menuju manusia modern” mandiri berarti memiliki kebiasaan batin di dalam mengenali pilihan-pilihan, mengambil pilihan-pilihan yang ada, dan menanggung akibatnya, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.²⁹

Pengertian kemandirian menurut Robby 1 Cahndra di atas memiliki kesamaan maksud dengan yang dijabarkan oleh Desmita dalam bukunya, yakni tentang kaitan antara kemandirian dengan otonomi. Sesuai dengan pengertian di atas, kemandirian sangat berkaitan dengan otonomi atau kebebasan manusia untuk memilih. Tentu saja pilihan yang bertanggungjawab, yang sudah melalui proses pertimbangan yang matang, yang mendorong seorang lebih dekat dengan tujuan /cita-citanya, dengan segala resiko yang sudah juga menjadi bahan pertimbangan.

²⁷Enung Fatimah, 2006. *Psikologi Perkemba...*, h. 141

²⁸Sri Arifah, “Penguatan Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Melalui Perkuliahan Kepramukaan Dalam Upaya Mempersiapkan Mahasiswa PPKN Sebagai Pembina Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 27, No 2

²⁹Robby 1Chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandir*, (Bandung : Generasi Infomedia, 2006), h. 66

Kemandirian juga berarti kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas, serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu serta keraguan.³⁰ Dengan demikian, seseorang bisa mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan apa yang sudah ia rencanakan dengan bijaksana, tanpa harus bergantung kepada orang lain. Karena orang yang mandiri terbiasa menghadapi masalah serta mencari solusi dari setiap masalah yang ia hadapi. Dengan begitu, seseorang yang mandiri akan mampu tampil dengan percaya diri, dan bahkan memengaruhi orang lain untuk mempercayainya juga.

Selain itu, sifat kemandirian juga berkaitan erat dengan komitmen. Orang-orang yang mandiri akan memilih sendiri jalannya sesuai dengan yang ia inginkan dan ia perhitungkan. Oleh karena itu, ia akan bertanggungjawab atas keputusan yang ia ambil sehingga ia memiliki komitmen tinggi dalam setiap kegiatan atau pekerjaan yang ia jalani. Sehingga membuat seseorang menjadi sangat gigih dalam usahanya mencapai tujuan.

Menurut Erikson dalam buku karya Monks, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualis yang mantap dan berdiri sendiri. Pengertian tentang kemandirian inilah yang paling relevan jika dikaitkan dengan konteks kemandirian santri.

³⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 185

Seorang santri adalah peserta didik / murid / siswa di suatu pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai. Seorang santri sepenuhnya berada di lingkungan pondoknya setiap hari. Jika peserta didik sekolah reguler (non-pesantren) akan bertemu keluarga setiap pulang sekolah, maka berbeda halnya dengan santri, yang akan pulang ke asrama setiap selesai sekolah. Di asrama santri hidup dengan santri lainnya untuk belajar dan mengaji. Kehidupan di pondok pesantren inilah yang menuntut dan membiasakan santri menjadi pribadi yang mandiri. Setiap hari mereka harus menyiapkan kebutuhan mereka masing-masing, karena tidak akan ada yang membantu mereka, karena setiap santri akan sibuk dengan dirinya masing-masing.

Santri dapat dikatakan mandiri jika ia mampu mengarahkan dan membawa dirinya sendiri menjadi orang yang bisa dan berani memilih dan mengambil keputusan, serta bertanggungjawab atas segala keputusannya beserta dengan segala resikonya. lebih sederhananya, seorang santri dikatakan mandiri ketika ia mampu memilih kebutuhan dan menyelesaikan tenanggungjawabnya, serta kreatif dalam memecahkan masalah dan mencari solusi, serta memiliki inisiatif dalam mengerjakan segala kewajiban / tugasnya, dan percaya diri atas segala hasil pekerjaannya. Dan juga berani mengambil resiko dengan memenuhi tantangan demi kemajuan hidupnya.

Tetapi, bebas dalam menentukan pilihan bukan berarti seseorang boleh melanggar aturan yang telah ditetapkan. Karena orang yang mandiri

juga memiliki rasa tanggungjawab yang besar, maka orang mandiri tidak akan melanggar aturan atau norma yang ada di lingkungannya.

Dalam rangka menciptakan manusia-manusia mandiri yang bertanggungjawab, maka dalam proses pendidikan diperlukan adanya penanaman nilai-nilai luhur dari guru dan lingkungan santri kepada santri, dan menanamkan serta mencontohkan jiwa yang memiliki percaya diri yang baik, serta mengikutsertakan santri ke dalam pergaulan nyata kepada masyarakat agar ia mampu mengambil pelajaran. Dan peran dari pendidik adalah untuk memberi arahan kepada santri untuk menjadi bertanggungjawab dan bijaksana sesuai dengan porsinya dan pada tempat yang seharusnya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai jiwa kemandirian santri yang dibahas dalam penelitian ini adalah keyakinan yang harus dimiliki yang berhubungan dengan kemampuan santri untuk mengelola kemampuan terhadap kehidupannya sehari-hari dengan baik, dengan menyeimbangkan antara memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan tetap menjalankan kewajiban belajarnya sebagai seorang santri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain dan dapat diwujudkan secara nyata dalam sikap dan perilaku.

2. Indikator-Indikator Karakter Kemandirian

Ciri kemandirian adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan pekerjaan, menghargai waktu dan tanggung jawab. Indikator dalam kemandirian sebagai berikut :

Inisiatif , Mampu mendiagnosa Kebutuhan, Mampu menetapkan Target dan Tujuan, Mampu memonitor, Mengatur dan Mengontrol permasalahan, Memandang Kesulitan Sebagai Tantangan, Memanfaatkan dan Sumber yang relevan, Memilih dan Menerapkan Srrategi Belajar, Mengevaluasi Proses dan Hasil Belajar. Menurut Mumi (2013), indikator kemandirian belajar antara lain : 1) Memiliki rasa tanggung jawab, & Tidak tergantung pada orang lain, 2) Memilki rasa ingin tahu yang besar, 3) Memiliki sikap percaya diri.³¹

Seseorang dapat dikatakan mandiri dilihat dengan indikator-indikator antara lain:³²

1. Penuh ketekunaan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya.
2. Memiliki inisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara kreatif dan penuh inisiatif.
3. Kemampuan mengendalikan diri dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas ulahnya sendiri.
4. Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.
5. Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Adapun ciri kemandirian adalah sebagai berikut:³³

³¹Mustari, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naiktransportasi Umum, *Jurnal COMM-EDU*, Volume 2 Nomor 2, Mei 2019 h. 115

³²Sufyarman, Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat Ma (Madrasah Aliyah) Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, *Jurnal Publikasi Tesis Susan Saadah*, Volume 2 Nomor 2, Mei 2018 h. 4

³³Mustafa, Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat Ma (Madrasah Aliyah) Di Pesantren Islam Al Iman Muntilan, *Jurnal Publikasi Tesis Susan Saadah*, Volume 2 Nomor 2, Mei 2018 h. 5

1. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
2. Mampu mengendalikan diri, maksudnya untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
3. Bertanggung jawab, maksudnya kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajibannya.
4. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif dalam menghasilkan ide-ide baru.
5. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikirandan pendapat sendiri dalam pengambilan keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas daribantuan dari pihak lain.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat di simpulkan ciri-ciri kemandirian adalah mampu mengendalikan diri, mampu menentukan nasib sendiri, bertanggung jawab terhadap tingkah laku yang mereka lakukan, kreatif dan inisiatif, berani mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri.

3. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Rebet Havighurst (1972) dalam buku “psikologi perkembangan peserta didik” membedahkan kemandirian atas empat kemandirian, yaitu:³⁴

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- b. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- c. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Desmita mengelompokan kemandirian menjadi tiga aspek, yaitu:³⁵

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan pendekatan hubungan emosional anatara individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

4. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri khas tertentu yang telah digambarkan oleh para pakar berikut:³⁶

- a. Tanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung-jawaban atas hasil kerjanya.
- b. Independensi, adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan, independensi juga

³⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 186

³⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 186-187

³⁶Deborah Parker K, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2007), h. 47

mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri.

- c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, yaitu kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) yang berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

5. Aspek-aspek kemandirian

Havighurst mengatakan bahwa bentuk kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut.³⁷

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orangtua.
- b. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.
- c. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain untuk memulai.

Sedangkan Steinberg dalam mengatakan terdapat tiga aspek kemandirian, yaitu sebagai berikut.

- a) Kemandirian Emosi (Emotional Autonomy), yaitu menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Remaja yang

³⁷Enung, Fatimah. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 143

mandiri secara emosional tidak akan lari ke orang tua ketika mereka dirundung kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran atau membutuhkan bantuan. Remaja yang mandiri secara emosional juga akan memiliki energi emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan-hubungan di luar keluarga dan merasa lebih dekat dengan temanteman daripada orang tua.

- b) Kemandirian Bertindak (Behavioral Autonomy), yaitu kemampuan remaja untuk melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan. Remaja yang mandiri secara perilaku mampu untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta nasehat orang lain dan mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran dari orang lain.
- c) Kemandirian Nilai (Value Autonomy), yaitu kebebasan untuk memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Dari penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aspek dari kemandirian, yaitu sebagai berikut.

- a. Mampu melepaskan diri dari ketergantungan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar
- b. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi
- c. Dapat mempertimbangkan nasehat dan saran dari orang lain ketika mengambil keputusan
- d. Mampu untuk membuat keputusan sendiri
- e. Bertindak sendiri tanpa bergantung pada bimbingan orang lain
- f. Mampu mengetahui baik-buruk, serta yang wajib dan hak di lingkungan sekitar

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek psikologis yang tidak langsung meledak saat lahir. Untuk menjadi manusia yang mandiri seseorang memerlukan proses. Perkembangan kemandirian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentan kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada saatnya akan memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis

tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.³⁸

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, pembentukan dan perkembangan kemandirian seorang individu dipengaruhi 3 faktor, yakni:³⁹

- a. Gen, yaitu suatu sifat yang dimiliki oleh orang tua yang kemudian menurun kepada anaknya. Tetapi teori ini masih menjadi perdebatan, karena kemandirian yang dimiliki orang tua dianggap menjadi suatu bentuk kebiasaan atau cara orang tua mendidik anaknya, sehingga anaknya menjadi seseorang yang mandiri, bukan serta merta menurun lewat gen.
- b. Sistem pendidikan sekolah, dimana anak banyak menghabiskan waktu dan di didik di sekolah. Sistem pendidikan yang tidak demokratis akan membentuk sifat anak yang tidak mandiri, karena anak tidak dibiasakan untuk memilih dan memutuskan, sehingga ia terlalu terpaku dengan pilihan yang sudah disiapkan oleh bapak/ ibu gurunya. Proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan suasana kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.
- c. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan positif akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Robet 1 Chandra dalam pendidikan menuju manusia mandiri menjelaskan bahwa rintangan kemandirian ada empat , yaitu:⁴⁰

Pertama, budaya dimana ia hidup. Rintangan dapat datang dari budaya dimana ia hidup. Salah satu komponen budaya yang terkuat adalah sistem nilai. Di Asia, nilai-nilai yang paling dijadikan acuan adalah nilai keseimbangan atau harmoni, pemeliharaan pada tradisi-tradisi, serta nilai yang menekankan pencegahan kesalahan. Dengan demikian di dalam

³⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, h. 184

³⁹Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2008), h. 118

⁴⁰Robby 1 Chandra..., h. 75-81

sistem pendidikan asia, hampir semua pendidikan subjek didik secara sengaja atau tidak, mulai dengan nilai-nilai diatas. Begitu pula dengan kemandirian santri, dimana santri hidup berdampingan dengan sesama santri di lingkungan pondok pesantren, nilai-nilai dan tradisi pondok pesantren tersebut yang akan menjadi faktor yang mempengaruhi kemandirian.

Kedua, potret diri sendiri, seseorang yang tumbuh dengan rasa percaya diri yang lemah dan rapuh, akan sulit berani mengambil resiko dan menjadi mandiri. *Ketiga*, praktek pendidikan, rintangan dalam memupuk kemandirian terletak pada seperti halnya jumlah rasio antara pendidik dan siswa, serta jumlah kelas, sangat tidak memungkinkan pengajar mengamati perkembangan kemandirian siap siswa dan menolongnya secara pribadi.

Keempat, rintangan untuk menghasilkan pendidikan yang mandiri terletak pada kenyataan sulitnya proses dalam menghasilkan anak-anak yang mandiri secara dewasa. Siapa yang berupaya menghasilkan siswa-siswa yang mandiri, tentu akan menghadapi kenyataan, bahwa kemandirian dalam kecerdasan, tata krama, nilai yang dianut, dan tujuan hidup tidak berjalan secara paralel dan sinkron.

Menurut Uci Sanusi, faktor pendukung kemandirian santri yaitu:

- a. Penggunaan piranti-piranti sederhana untuk pemenuhan kebutuhan santri di pondok pesantren.
- b. Keinginan yang kuat dari para santri untuk hidup mandiri, dan dorongan untuk sukses.
- c. Bimbingan santri dewasa ke santri yang lebih muda.

- d. Pelajaran pondok pesantren yang mendorong santri untuk hidup mandiri.⁴¹

Sedangkan faktor penghambat kemandirian menurut Uci

Sanusi yaitu:

- a. Sebagian kecil santri yang tidak tahan dengan kondisi lingkungan pondok pesantren.
- b. Sebagian kecil santri yang tidak senang dengan aturan pondok pesantren.
- c. Perkembangan dunia modern terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi turut mewarnai kemandirian santri di pondok pesantren.
- d. Pola asuh orangtua yang memanjakan anak, khususnya pada santri muda yang baru datang ke pondok pesantren.⁴²

Dalam pembentukan kemandirian, peran keluarga, khususnya pola asuh orang tua berpengaruh sangat besar. Selain itu, sistem pendidikan di sekolah, serta lingkungan tempat tinggal seseorang akan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kemandirian seseorang.

Dalam proses pembelajaran di pesantren, lingkungan pesantren lah yang akan sangat mempengaruhi pembentukan kemandirian seorang santri. Dan lingkungan pesantren yang dimaksud itu adalah kyai, guru, ustad ustadzah, teman-teman kelas teman-teman asrama, teman-teman satu kamar, dan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, bahwa seorang kyai memberikan teladan yang amat besar kepada santri-santrinya

⁴¹Uci Sanusi, 2012, "*Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren*". Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol 10 No 2

untuk menjadi mandiri. Dengan mendirikan pesantren itu sendiri, seorang kyai secara tidak langsung sudah mencontohkan sekaligus mengajarkan kepada santrinya untuk hidup mandiri. Setelah seorang kyai, santri akan bertemu dengan guru kelas. Guru/ustad dan ustadzah inilah yang setiap hari mereka temui. Peran guru di dalam kelas selain untuk memberikan ilmu pengetahuan dan mengelola pembelajaran di kelas, guru juga berkawajiban untuk memberikan keteladanaan dan mendidik para santri supaya memiliki jiwa mandiri.

Alex Sobur dalam bukunya psikologi umum mengatakan bahwa faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guruu, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya.⁴³

Selanjutnya, lingkungan yang paling dekat dengan seorang santri yaitu teman-temannya juga sangat mempengaruhi pembentukan jiwa kemandiriannya. Di pondok pesantren tidak jarang ditemukan fakta bahwa teman sekelas berbeda dengan teman di asrama maupun di kamar. Tetapi mereka semua berperan penting dalam pembentukan kemandirian seorang santri. Jika ia berteman dengan seorang santri yang bertanggungjawab, maka santri akan cenderung untuk mengikuti kebiasaan itu. Sebaliknya, jika seorang

⁴³Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setai, 2003), h. 250

santri bergaul dengan santri lain yang kurang mandiri, maka kemungkinan besar santri tersebut juga akan menjadi seseorang yang kurang mandiri.

Dan yang terakhir, yang turut menyumbangkan pembentukan jiwa kemandirian seorang santri adalah masyarakat sekitar pondok pesantren. Contohnya, jika disekitarnya terdapat tempat-tempat *laundry*, maka kemungkinan besar santri akan membawa baju-baju kotornya kesana dan secara tidak langsung akan membuat santri bergantung kepada tempat mencuci baju tersebut. Dan hal itu akan mempengaruhi pada kemampuan seorang santri untuk mengatur waktu. Waktu luang yang ada yang seharusnya ia gunakan untuk mencuci baju akan digantikan dengan kegiatan lain yang terkadang kurang bermanfaat untuk dirinya, misalnya digunakan untuk tidur.

7. Tujuan dan fungsi mandiri

Mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri serta tidak mengharapkan arahan dari orang lain. Orang yang mandiri bahkan akan berusaha keras untuk memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain. Manusia mandiri tidak akan terwujud selama ia tidak mempunyai sikap-sikap mandiri dari belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Adapun tujuan dan fungsi mandiri menurut Parker adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan manusia yang penuh tanggung jawab

Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikannya dan diminta mempertanggungjawabkan atas hasil kerjanya. Manusia tumbuh dengan pengalaman tanggung jawab yang sesuai dan semakin terus meningkat, misalnya diberikan tanggung jawab dalam mengurus dirinya sendiri.

2. Menjadikan manusia yang mandiri

Percaya diri adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena kedua saling menguatkan satu sama lain.⁴⁴ Dengan kata lain, semakin anak dapat mandiri, ia akan mampu mengelola mandirinya, kemudian mengukuhkan kepercayaan diri dan keterampilan untuk mengembangkan mandiri.

Mula-mula anak di dorong untuk menyelesaikan urusan mereka sendiri di rumah, mengerjakan keperluan dan tugasnya sendiri, tanpa pengarahan dan orang lain. Setelah itu, orang tua harus memberikan kesempatan dan waktu kepada mereka agar ia bisa menyelesaikan tugasnya secara mandiri.

3. Menjadikan manusia yang memiliki pengalaman praktis dan akal sehat yang relevan

4. Menjadikan manusia yang siap memecahkan masalah

⁴⁴E. Fatimah, *psikologi remaja (perkembangan peserta didik)*, (jakarta: rineka cipta, 2005), h. 33-34

Dengan adanya dukungan dan arahan yang memadai, manusia akan terdorong untuk menacari jalan keluar bagi persoalan-persolan yang praktis dan berhubungan dengan mereka sendiri.

C. Penelitian Yang Relevan

Ditinjau dari judul penelitian, maka di bawah ini beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Erniati, 2013, Jurnal, Lektor IAIN Paludengan judul “Strategi Internalisasi nilai-nilai moral keagamaan dalam proses pembelajaran”. Penelitian ini memfokuskan dalam strategi internalisasinya dalam proses pembelajaran, dimana peneliti akan tahu proses internalisasinya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini diketahui perbedaannya yaitu melalui program kegiatan keagamaan strategi Internalisasinnya.⁴⁵
2. Penelitian M. Adnan, 2020, judul “Internalisasi nilai-nilai kemandirian di SMP IT Bunda Purwokerto kabupaten Bayumas” penelitian ini memfokuskan permasalahan kemandirian yang ada di sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁶sedangkan penelitian yang akan saya lakukan fokus penelitiannya pada kemandirian santri di asrama dan kegiatan sehari-harinya.
3. Penelitian M. Masyiz Dzul Hilmi, 2013, judul “pendidikan karakter dalam meningkatkan disiplin (studi kasus pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading, Balulawang, Malang)” penelitian ini memfokuskan

⁴⁵Erniati, Lektor Palu, 2013, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Proses Pembelajaran”. Jurnal Tesis Paedagogia vol 2 nomor 2

⁴⁶Adnan M, Tesis. Magister Pendidikan Islam, IAIN 2020, “*Internalisasi nilai-nilai kemandirian di SMP Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Bayumas*”

penelitian pada pendidikan karakter dalam meningkatkan disiplin.⁴⁷

Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih fokus masalah internalisasi kemandirian santri di asrama.

4. Penelitian Priliansyah Ma'ruf, 2017, judul "Internalisasi nilai-nilai PAI melalui ekstrakurikuler rohis untuk membentuk kepribadian muslim siswa SMA N Banjarmasin 1". Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana melaksanakan kegiatan rohis agar terinternalisasinya nilai-nilai dalam upaya pembentukan kepribadian muslim siswa.⁴⁸ Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih fokus masalah internalisasi kemandirian santri di asrama.
5. Penelitian Ernaka Heri Putra Syapda, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang (2014), "*Internalisasi nilai-nilai religius dan kepedulian sosial terhadap kompetensi sosial dilingkungan madrasah(Studi Multi Situs MAN 1 Malang dan MAN 3 Malang)*".⁴⁹ Dalam penelitian ini hasilnya memfokuskan pada nilai-nilai apa yang diwujudkan dalam sekolah dan kepedulian sosial untuk meningkatkan kompetensi sosial di lingkungan madrasah tersebut. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih fokus masalah internalisasi kemandirian santri di asrama.
6. Penelitian Indra, Universitas Islam Negeri Malang (2012), "*Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Mulia di SMAN 15 Minaan Negeri Antara Takengon Aceh Tengah*". Dalam penelitian lebih

⁴⁷Nur Fatih Ahmad, Tesis, Pendidikan Agama Islam, UIN 2017 "*Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*"

⁴⁸Priliansyah Ma'ruf, *Internalisasi nilai-nilai PAI melalui ekstrakurikuler rohis untuk membentuk kepribadian muslim siswa SMA N Banjarmasin*" (Semarang: Semnas UIN Walisongo)

⁴⁹Ernaka Heri Putra Syapda, Tesis, Pendidikan Agama Islam, UIN 2014 "*Internalisasi Karakter Religius Dan Kepedulian Sosial Terhadap Kompetensi Social Di Lingkungan Madrasah (Studi Multisituis Man 1 Malang Dan Man 3 Malang)*"

memfokuskan bagaimana upaya dan implikasi dalam internalisasi nilai-nilai agama islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia.⁵⁰Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih fokus masalah internalisasi kemandirian santri di asrama.

7. Penelitian Siti Uswatun Khasanah, Universitas Islam Negeri Malang (2006), *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khadijah*. Dalam penelitian ini lebih melakukan proses Internalisasi Nilai-Nilai agama islam untuk pembinaan mental anak-anak yang ada di panti asuhan Hajjah Khadijah untuk memiliki karakter keagamaan yang kuat dengan melalui metode pembiasaan keteladanan.⁵¹

Perbedaan dengan penelitian yang penulis sebutkan diatas, bahwa dalam penelitian yang penulis angkat internalisasi nilai-nilai kemandirian santri. Oleh sebab itu peneliti ingin mencoba meneliti tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

⁵⁰Indra, Tesis, UIN Malang 2012 *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Peserta Didik Berkarakter Mulia Di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”*

⁵¹Siti Uswatun Khasanah, Tesis, UIN Malang 2006 *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khadijah”*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana ustad dan ustadzah dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemandirian pada santri. Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengamati atau unit secara mendalam dan mencari faktor-faktor yang dapat menjelaskan kondisi subjek dan objek yang akan diteliti.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵²

Menurut Mahmud metode deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala tertentu terkait sifat, fakta, maupun keadaan populasi tertentu secara sistematis, factual, dan akurat.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4

Pengumpulan data dalam metode deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasinya.⁵³

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.⁵⁴

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁵

Peneliti berkomunikasi langsung kepada Kyai, ustad dan ustadzah dan pembina asrama, peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang diperlukan untuk kelengkapan data dalam penelitian.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmu Bengkulu Selatan. Berlokasi di jalan Merapi RT 09 Kelurahan Gunung Ayu

⁵³ Mahmd, *Metode Pendidikan*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2011), h. 32

⁵⁴ M. Djunaidi Ghony & Fuzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012), h.25

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.1

Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juni sampai dengan Juli 2021.

C. Sumber Data

Sumber Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karya ilmiah. Semakin banyak data yang diperoleh secara objektif, maka akan sangat membantu proses penelitian dan menentukan kualitas hasil penelitiannya.⁵⁶

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer berjumlah 16 orang. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yang berbagai macam jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada kyai, pembina, ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 203

dokumen.⁵⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yang segala dan tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, baik santri, buku, surat kabar, jurnal dan semua bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek atau orang yang dapat memberikan informasi tentang fenomena atau situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. Yang dimana teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial di teliti.

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi dan kontribusi berupa berita-berita dan komentar-komentar dalam suatu penelitian.⁵⁸ Informan penelitian ini guru berjumlah 113 orang dan santri berjumlah 507 orang yang terdiri dari 108 merupakan siswa Madrasah Aliyah (MA) dan 399 madrasah Tsanawiyah (MTs). Dari jumlah seluruh siswa tersebut 255 siswa yang mukim di asramadengan uraian 182 terdiri dari santriwati dan 43 santrivan Yang menjadi informan berjumlah 16 orang. Terdiri dari pimpinan pondok 1 orang Pimpinan Pondok, ustadz 6 orang, ustadzah 1 orang, Pembina 3 orang dan santri 5 orang.

⁵⁷ Sugiyono, *Memahami Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62

⁵⁸ Komaruddin, dan Yooke Tjuparmah S., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 125

Adapun alasan peneliti meneliti pimpinan pondok, Ustadz, Ustadzah dan Pembina Pondok serta para santri dikarenakan sangat tepat untuk mendapatkan sumber informasi dan juga ditetapkannya informan pertama mereka menetap tinggal di pondok dan juga sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam internalisasi nilai-nilai kemandirian santri pondok pesantren Makrifatul Ilmi, kedua mereka mengetahui secara langsung persoalan yang dikaji oleh peneliti, ketiga mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, yang berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren Makrifatul Ilmi. Dalam penentuan informasi, peneliti mengambil secara acak. Informan tersebut dimintai berbagai keterangan dengan melalui metode wawancara, guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur yang sangat sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam proses pengumpulan data menggunakan *field reaserch* (penelitian lapangan) adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan *Observasi* (pengamatan), *Interview* (wawancara), *Dokumnetasi*. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data di paparkan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas,

observasi sebenarnya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi atau pengamatan digunakan sebagai untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, untuk mengetahui secara sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang terjadi di lapangan.

Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.⁵⁹

W.Gulo menyatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana mereka menyaksikan selama penelitian baik menyaksikan ataupun menggunakan pendengaran, penglihatan dan merasakan yang dicatat.⁶⁰

Metode observasi atau pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁶¹

Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif (*participatory observation*) dan observasi non partisipatif (*nonparticipatory*) dalam partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi

⁵⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, 2015), h. 136

⁶⁰ Nurul Zariyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 123

⁶¹ Ida Bagoes Mantara, *Filssafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 79

non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan melainkan hanya mengamati saja.

Dalam penelitian ini menggunakan metode non partisipatif disini peneliti hanya mengamati . observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang internalisasi nilai-nilai jiwa kemandirian serta keadaan lingkungan atau gambaran umum Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen lembar observasi. Hal yang di amati antara lain sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai jiwa kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
- b. Keadaan fisik, meliputi situasi lingkungan Asrama pengamatan keadaan kyai, ustad dan ustadzah, sarana dan prasarana, serta segala pengamatan yang berkaitan dengan penanaman jiwa kemandirian yang di lakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, biasanya komunikasi ini bersifat sementara yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.⁶²

Menurut W. Gulo wawancara adalah bentuk komunikasi langsung terhadap peneliti dan responden atau bisa sebagai sebuah dialog yang

⁶² Nasution, *Metode Researc*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113

digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara secara langsung.

Metode ini juga sering disebut dengan kuisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan dengan jalan wawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Atau bisa disebut juga dengan alat untuk mengumpulkan informasi data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan lisan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada sumber data primer untuk memperoleh data tentang internalisasi nilai-nilai jiwa kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.

Adapun kelebihan wawancara antara lain adalah dapat memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memotivasi narasumber untuk menjawab dengan bebas dan terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kemudian dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan situasi yang berkembang serta pewawancara dalam menilai kebenaran jawaban yang diberikan dari gerak-gerik dan raut wajah yang diwawancarai. Akan tetapi, metode wawancara juga memiliki kekurangan seperti ketika proses wawancara dilakukan maka membutuhkan waktu yang lama, kemudian keberhasilan hasil wawancara tergantung dari kepandaian pewawancara untuk melakukan hubungan terhadap seseorang dan ada potensi untuk bias terhadap responden.

Adapun teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan peneliti dengan mengacu pada

pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya dan dilakukan secara langsung kepada sumber data primer yaitu kyai, Pembina, ustad dan ustazah.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut dokumentasi atau studi dokumenter.

Dapat disebut alat pengumpulan data yang sumber datanya menggunakan dokumen yang berupa benda-benda, tulisan atau arsip. Seperti dalam pengertiannya dibawah ini.

Metode dokumentasi adalah suatu metode sebagai usaha penelitian atau penulisan terhadap benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, surat kabar, artikel dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya metode dokumentasi adalah sumber informasi yang berupa buku-buku tertulis atau catatan yang mana cara pengumpulan datanya dengan mencatat sumber-sumber dokumen yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, sejarah singkat, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik, kondisi santri, kondisi sarana dan prasarana, serta dokumen program internalisasi nilai-nilai jiwa

kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Instrumen yang digunakan dalam metode ini adalah instrumen dokumentasi.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Peneliti berusaha memperoleh keabsahan data sebaik mungkin.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dilaksanakan dengan cara uji *Credibility*, atau validitas internal, uji *transferability* atau validitas eksternal, uji *dependability* atau realibilitas/konsistensi, serta uji *confirmability* atau obyektivitas/netralitas.⁶³

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data atau yang bias disebut dengan kepercayaan terhadap hasil penelitian dapat dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, perpanjangan penelitian, triangulasi, analisis kasus negative, diskusi dengan teman sejawat dan member *check*.⁶⁴ Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini merupakan teknik pengecekan data yang berasal dari banyak sumber dengan beberapacara, serta dengan berbagai cara, serta dengan berbagai waktu. Oleh karena itu terdapat triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik pengumpulan data.⁶⁵

Adapun dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan sumber data. Melalui triangulasi teknik, peneliti dapat

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 36

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.366

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h.368

mengkompirmasikan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, mengkompirmasikan data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi, dan mengkompirmasikan data hasil dokumentasi dengan data observasi. Melalui langkah-langkah tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh data yang valid dan teruji. Kemudian peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk melakukan konfirmasi terhadap keaslian serta keabsahan data yang di dapatkan dari sumber yang satu dengan sumber yang lain.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data disini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data, memilah dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan mensistematisanya, mencari dan menentukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data ini bertujuan untuk mendapatkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan baru bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Analisis data merupakan proses memilih dan milih mana data yang penting dan mana data yang tidak penting, menyusun data tersebut secara sistematis serta melengkapi mana data-data yang kurang lengkap.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis yang mencakup rangkaian kegiatan utama yang reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.⁶⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁷ pereduksian data ini akan memberikan gambaran data yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data selanjutnya.

Peneliti melaksanakan reduksi data setelah peneliti mendapatkan data yang dianggap memadai untuk penelitian ini. Selain itu, peneliti melakukan eliminasi terhadap data-data yang dianggap kurang mendukung atau tidak diperlukan dan mengambil data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data (display data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *iflowchart* dan sejenisnya.⁶⁸ Data yang tersaji dalam bentuk-bentuk sebagaimana tersebut di atas maka akan dapat mempermudah peneliti dalam melihat dan memahami apa yang terjadi, sehingga apa yang akan dilakukan selanjutnya dapat direncanakan.

⁶⁶ Miles dan Huberman, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 335

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 338

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 341

Dalam penyajian data, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan kategori atau kelompoknya. Setelah itu, peneliti menganalisis secara mendalam data-data tersebut, adakah keterkaitan atau tidak diantara data-data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁹

Dengan demikian maka kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Makrifatul (YMI – PPMI)

Program pengembangan Lembaga Pendidikan Agama (Madrasah) oleh Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan adalah tempat bersemayamnya embrio MAKRIFATUL ILMU yang pada saatnya nanti akan lahir di Puncak Gunung Ayu Kota Manna Bengkulu Selatan. Di tahun 2007 program pengembangan madrasah dimulai dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah(MI) di Desa Pagar Dewa Kota Manna, dan MIN Pematang Bangau ditunjuk sebagai lembaga Pembina Madrasah baru untuk tingkat MI, saat itu Drs. Muhemin, M. Pd selaku Kasi Mapenda, Drs. Ramedlon, M. Pd. Selaku Ka. Kandepag dan Drs. Nur Ali, M. Pd. Sebagai Kepala MIN Pematang Bangau Kota Manna.

Setelah berjalan kurang lebih empat tahun tepatnya mulai Tahun 2011, pengembangan lembaga pendidikan Madrasah dilanjutkan kembali. Mulai tahun inilah, nampaknya tanda-tanda kelahiran “**sang jabang bayi**” **MAKRIFATUL ILMU** semakin dekat dan semakin nampak. Hal itu ditandai dengan dimulainya pendirian Madrasah Aliyah (MA) Suka Negeri yang dipimpin oleh Bpk. Drs. Hamidu Basiru, M. Pd. Setahun kemudian Tahun 2012 berdirilah Madrasah Aliyah (MA) Palak Siring di Kedurang yang dipimpin oleh Bpk. Penjak, S. Pd, disusul kemudian di bulan yang sama berdirilah Madrasah Aliyah (MA) di Talang Tinggi yang dipimpin oleh Bpk. Nanang Suherli, M. Pd. dan MAN Manna Bengkulu Selatan ditunjuk sebagai

lembaga Pembina Madrasah baru untuk tingkat Madrasah Aliyah. Saat itu Ibu Yusmini, S.Pd.M.Pd. selaku Kasi Pendidikan Madrasah, Bpk. Drs. Yasaroh Maksum, M. Hi selaku Ka.Kan. Kemenag dan Drs. Nur Ali, M. Pd. Sebagai Kepala MAN Manna Bengkulu Selatan.

Setelah berdirinya madrasah-madrasah swasta di lokasi 4 kecamatan tersebut, Ka. Kan Kemenag BS. Bpk. Yasaroh Maksum, jam 09.00 pagi memanggil Kepala MAN Manna keruang kerja beliau untuk berembuk mencari solusi terhadap lembaga madrasah swasta tersebut agar bisa berjalan tanpa ada hambatan kedepan. Kesimpulanya beliau menunjuk Drs. Nur Ali, M. Pd. Membuat yayasan baru yang bisa menaungi lembaga-lembaga tersebut dan dengan harapan ada komitmen yang jelas antara kementerian agama dan pihak yayasan, jika suatu saat nanti lembaga-lembaga tersebut siap dinegerikan Akhirnya bermusyawarahlah **Pandowo Limo** itu (Abah Munir, Abah Nur, Abah Bahrul, Abah Arif dan Abah Imron) tentang pendirian yayasan baru tersebut. Dan akhirnya tanggal 13-03-2013, YAYASAN MAKRFATUL ILMI (YMI) berdiri dan disahkan oleh KEMENKUMHAM Jakarta : 13-03-2013 nomor 12 dengan Ketua Umum Drs. Nur Ali, M. Pd. Menyusul kemudian berdirilah PONDOK PESANTREN MAKRFATUL ILMI (PPMI) yang dipimpin oleh H. Bahrul Ulum, S. Sos, dan Drs. KH. Abdullah Munir, M. Pd. sebagai Pembina Yayasan. Karena tidak lama kemudian Abah Bahrul hijrah ke Lampung, akhirnya Pucuk Pimpinan Pondok dipegang langsung oleh Abah Munir dan sekaligus sebagai Pembina Yayasan.

Dengan langkah yang sangat cepat, pasukan terlatih (PATIH) yang memang sudah ditempa oleh waktu dan pengalaman selama kurang lebih 25 tahun yang silam, dengan waktu yang sangat singkat, **Pandowo Limo dan Patih-patihnya** mampu menyelesaikan seluruh pekerjaan dengan membuka 4 lembaga pendidikan formal sekaligus yaitu: RA, MI, MTs dan MA Makrifatul Ilmi, dan pada tahun itu juga 2014 lembaga-lembaga tersebut mendapatkan izin operasional dari Kantor Wilayah Kementerian Agama, yang berada di lokasi induk Komplek Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di Jl. Merapi Rt. 007 Kelurahan Gunung Ayu Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Setelah tiga tahun berjalan, tepatnya di ulang tahun yang ke-3, PPMI mendapat kado ulang tahun dari Yayasan Makrifatul Ilmi dengan berdirinya STIT-MI yang infonya diterima langsung dari Jakarta oleh Ketua Umum Yayasan Makrifatul Ilmi, sebagaimana info “beritadelapan.com” di bawah ini:

BENGKULU SELATAN, beritadelapan.com–“Mulai tahun akademik 2017/2018, perguruan tinggi dibawah naungan Yayasan Makrifatul Ilmi (YMI) Bengkulu Selatan resmi menerima mahasiswa baru. Kepastian ini disampaikan Ketua Umum YMI Drs. Nur Ali M.Pd. sesuai menerima surat keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor. 2643 Tahun 2017 tentang izin pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, yang ditandatangani oleh Dirjen Pendidikan Islam Kamaruddin Amin tertanggal 10 Mei 2017 di Jakarta.

Penyerahan Surat Keputusan Pendirian Perguruan Tinggi STIT Makrifatul Ilmi ini, dilaksanakan di Hotel Acacia, Kramat Raya Jakarta.

Jum'at, 02 Juni 2017 bertepatan Jum'at, 7 Ramadhan 1438H. sekitar Pukul 17.10 WIB, oleh Direktur Pendidikan Islam Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA. Sementara itu, dari pihak YMI dalam acara serah terima tersebut dihadiri langsung oleh Ketua Umum YMI Drs. Nur Ali, M.Pd dan Sekretaris Umum YMI Muhammad Arif Luthfi, M.Pd. Melalui sambungan telepon genggamnya, terkait persiapan pelaksanaan Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB), Nur Ali mengatakan bahwa STIT Makrifatul Ilmi telah menyiapkan seluruh fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan perkuliahan. Kita mengajukan perizinan perguruan tinggi ini kan sudah sejak tahun 2015 yang lalu. Untuk fasilitas, baik personalia, tempat perkuliahan dan dosen memang sejak pengajuan dulu kita telah menyiapkannya. Sekarang ini kita tinggal start saja," terang Nur Ali ".

Jadi di umurnya yang sudah genap 5 tahun di tahun 2019 ini, Yayasan Makrifatul Ilmi sudah menaungi 11 lembaga pendidikan formal dan non formal.

1. Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

Pendidikan anak adalah kewajiban dan tanggung jawab orang tua, guru, masyarakat dan Allah akan meminta pertanggung jawabanya. Rasulullah SAW. mengingatkan kepada kita : “ Didiklah anak-anakmu, karena mereka akan dijadikan untuk menghadapi zaman yang berbeda dengan zamanmu” (al Hadits). Keberadaan Pondok Pesantren sangat membantu kaum muslimin untuk mendidik putra-putrinya menjadi generasi yang shalih dan shalihah. Karena disanalah para santri dibentuk karakter

kedisiplinanya, kemandiriannya, ketaatan, keberanian, kebersamaan, kesabaran dan kesederhanaan.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi memiliki komitmen dan kemauan yang kuat, cita-cita yang tinggi serta kesungguhan untuk mewujudkan impian tersebut. Pola pendidikan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan tetap mengintegrasikan antara Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Agama dan keagamaan Pondok Pesantren.

Suasana dan iklim Pondok Pesantren merupakan lingkungan yang tidak bisa dipisahkan. Malam hari dengan qiyamullailnya, bakda jamaah shalat subuh dengan tahfidz al Quranya, bakda jamaah shalat dhuha dengan irama asmaul husna dan takrirnya, bakda jamaah shalat dzuhur dengan kajian kitab kuningnya, bakda jamaah shalat ashar dengan olah raganya, diklat ceramah, khutbah, shalawat, dzikir, seni hadrah, barzanji, marawis, rebana dan lain sebagainya. Suasana dan iklim inilah yang akan membentuk karakter santri, sekaligus menjadi ciri has dan cita rasa yang berbeda bagi alumni Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di kemudian hari.

Visi

Menjadi Lembaga Pencetak Kader Pemimpin, Menjadi Sumber Ilmu Pengetahuan Islam Dan Umum Serta Tempat Pendalaman Bahasa, Al Quran, Dengan Tetap Berjiwa Pesantren.

Misi

1. Mewujudkan generasi unggul dibidang pengetahuan agama islam dan pengetahuan umum

2. Melahirkan kader pemimpin umat yang mampu berkhidmat di tengah masyarakat
3. Membentuk kader ulama yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan
4. Mendidik generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas dan berpengetahuan luas

2. Tujuan

1. Terwujudnya generasi unggul dibidang pengetahuan agama islam dan pengetahuan umum
2. Lahirnya kader pemimpin umat yang mampu berkhidmat di tengah masyarakat
3. Terbentuknya kader ulama yang memilki kedalaman pengetahuan keagamaan
4. Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas dan berpengetahuan luas.

B. Hasil Wawancara

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Peneliti mengambil informan yang terdiri dari pimpinan pondok 1 orang, ustadz 6 orang, ustadzah 1 orang, Pembina 3 orang, serta ditamba 5 orang santri.

Selain melakukan observasi, dalam penelitian ini juga menggunakan metode wawancara terstruktur tentang internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.

Berdasarkan penelitian pada hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk kemandirian santri di Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi, terfokus pada pengembangan, pembentukan sikap santri dan kebiasaan yang dilakukan santri serta kemandirian yang dimunculkan oleh Kyai, Ustad dan Ustadzah melalui beberapa kegiatan yang menunjang. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap tertentu, melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian, pembentukan sikap tidak dengan sendirinya tetapi berlangsung melalui interaksi sosial.

Pembentukan kemandirian pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini, pendidik pertama adalah orang tua kemudian guru. Untuk itu, lingkungan pesantren yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program akan berpengaruh terhadap sikap. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat. Sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam K-13 bahwasanya siswa (santri) dituntut tidak hanya cerdas dalam kognitif atau pengetahuan saja, akan tetapi juga sosialnya. Oleh karena itu, dalam proses

pembelajaran yang menjadi titik tekan utama adalah nilai spiritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan kepada santri yang tergolong dari nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadard dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁰

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu. Kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan/ semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain.⁷¹

⁷⁰Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003), h. 4

⁷¹Driyarkara, Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Dipondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta, *Jurnal Comm-Edu*, Volume 2 Nomor 3, September 2019, h. 194

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kemandirian adalah usaha sadar dan terencana berupa penumbuhan dan bimbingan yang ditujukan kepada anak agar kelak mempunyai sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas kesadaran dan usaha sendiri serta tidak mudah menggantungkan kebutuhannya kepada orang lain.

Selain penjelasan teori di atas ada lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu:⁷²

- a. Keluarga: misalnya perlakuan ibu terhadap anak
- b. Sekolah: perlakuan guru dan teman sebaya
- c. Media komunikasi massa: misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya
- d. Agama: misalnya sikap terhadap agama yang kuat
- e. Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada teori kemandirian yang dikembangkan oleh para pakar. Kemandirian yang berasal dari kata “*autonomy*” yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri. Kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri. Secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga dimensi pokok yaitu: (a) Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) yaitu aspek yang berhubungan dengan perubahan kedekatan /

⁷²Hurlock, Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Dipondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta, *Jurnal Comm-Edu*, Volume 2 Nomor 3, September 2019, h. 196-197

keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua, (b) Kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) yaitu aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya dan (c) Kemandirian nilai (*value autonomy*) yaitu aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁷³

Berdasarkan paparan tersebut, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam sedikit banyak akan menghasilkan sesuatu pada sikap kemandirian santri terutama terhadap sikap sosialnya. Dalam paparan sebelumnya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam adalah dengan metode peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang diinterpretasikan melalui metode pembelajaran berupa *bandongan*, *sorogan*, presentasi, tanya jawab dan uswah hasanah (teladan yang baik) akan membentuk karakter santri. Dampaknya adalah keakraban terhadap teman yang lain. Hal ini terjadi karena kuantitas pertemuan semakin sering dan hubungan interaksi pun akan terjalin sehingga keakraban semakin erat.

Dengan upaya yang dilakukan oleh Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam termasuk mencetak sikap kemandirian para santri, akan menjadi inspirasi dan pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Dengan nilai-nilai agama, pesantren dapat membentuk sikap dan

⁷³Steinberg, Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri, *Jurnal EMPOWERMENT*, Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, h. 7

kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan, membangun karakter dan pribadi yang sholeh serta membangun sikap peduli.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi berkenaan dengan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk kemandirian santri sebagai berikut :

“Untuk proses internalisasinya sama seperti pesantren pada umumnya. Jadi, terdapat kajian-kajian yang bersifat teoritis seperti pengajian kitab; ada kitab fiqih, ada kitab akidah dan kitab akhlak yang diampu oleh beberapa pengajar yang tentunya memiliki karakter yang berbeda. Disisi lain, untuk pengajian yang ada di Pesantren Makrifatul Ilmi yang sifatnya umum, teman-teman yang sudah tidak diniyah itu ngaji langsung ke dewan Kyai karena dianggap sudah mampu, sudah memiliki beberapa bekal mengaji kitab yang lebih tinggi. Namun, disisi lain ada beberapa santri-santri yang memang notabenenya masih baru masuk pesantren ataupun yang dulu pernah mondok tapi kemampuannya masih kurang, jadi mereka masuk ke kelas diniyah. Diniyah, di Makrifatul Ilmi ini terbatas waktunya tidak seperti pesantren yang lain, kalau di pesantren lain kan diniyahnya lebih banyak waktunya, lebih panjang dan mungkin bahasanya lebih teratur. Kalau disini biasanya temen-temen kalau sudah empat tahun kebanyakan sudah *boyong*, jadi mau gak mau diniyah disini lebih dipres difokuskan ke pemahaman, jadi paling tidak santri sudah masuk satu sampai dua tahun minimal sudah ada bekal nanti untuk siap ngaji bersama dewan kiai karena sudah ada pokok-pokok yang bisa diamalkan di kehidupan sehari-hari”.⁷⁴

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ustadzah Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yang lainnya berkenaan dengan Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan sebagai berikut :

“Nilai-nilai keislaman yang dikembangkan dilembaga tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi ini sebenarnya sama dengan pesantren

⁷⁴Bapak Kyai Abd. Munir, M.Pd, *Wawancara Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Rabu, 2 Juni 2021.

umumnya yang berkaitan dengan pokok-pokok Islam yang dalam hadits, ada istilah iman, Islam dan ihsan. Kalau iman melambangkan kita belajar akidah, Islam tentang syari'ah aturan-aturan sehari-hari, ihsan itu bagaimana kebaikan kita tata cara berperilaku, cuma ruang lingkupnya kita kan dipesantren. Jadi, bagaimana ketika poin tersebut bisa diterapkan dilingkungan santri dan lingkungan sekitarnya".⁷⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Farhan Zeroun selaku santri aktif Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, yaitu:

"Ya kalau cara-cara menginternalisasi, jadi yang pertama pastinya dengan penyampaian secara langsung ketika pengajian, penyampaian baik secara teori dalam kitab kemudian ada juga dengan teladan karena beberapa ustad diPesantren Makrafatul Ilmi ini juga santri senior sehingga kehidupan sehari-harinya pun kita juga ikut berbaur, sehingga peneladanan juga sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut. Kemudian mereka juga sering mengarahkan santrinya misal ketika kita ada yang salah langsung dibenarkan".⁷⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nabila Kharunisa selaku santri aktif Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, yaitu:

"Pertama cara Dewan Kyai untuk mengajarkan kepada santrinya yaitu uswatun hasanah. Nah, biasanya Dewan Kyai ketika mengisi pengajian kitab kuning selain beliau memberi *mauidhah hasanah*, beliau juga memberi contoh yang baik dulu. Seperti salah satu contohnya nilai ketakwaan, ya beliau menunjukkan bagaimana seorang muslim yang taqwa kepada Allah itu sepaerti apa. Kemudian nilai akhlak, bagaimana akhlak beliau kepada sesama teman, kepada orang yang lebih tua, dan kepada orang yang lebih muda itu seperti apa, itu mungkin".⁷⁷

⁷⁵Ustadzah Rizka, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Rabu, 2 Juni 2021.

⁷⁶Farhan Zeroun, *Wawancara Kepada Santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Rabu, 2 Juni 2021.

⁷⁷Nabila Kharunisa, *Wawancara Kepada Santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Rabu, 2 Juni 2021.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dapat diwujudkan melalui metode bandongan, sorogan, presentasi, tanya jawab dan uswah hasanah (teladan yang baik). Metode tersebut merupakan bentuk dari adanya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam baik pada tahap transformasi nilai (bandongan), transaksi nilai (sorogan, presentasi, tanya jawab) dan trans-internalisasi (uswah hasanah).

Dalam mengembangkan sikap kemandirian santri, pengasuh, maupun pengurus pondok pesantren melakukan beberapa upaya atau cara seperti yang telah dipaparkan oleh Pembina Pondok sebagai berikut :

“Dalam mengembangkan kemandirian santri, upaya yang dilakukan oleh pengurus dan ahlul bait yaitu yang pertama dengan memberikan arahan kepada santri, baik dengan cara pendekatan klasikal maupun personal. Yang kedua, yaitu dengan pembiasaan. Untuk menjadi seseorang yang mandiri, maka santri harus diajarkan untuk dibiasakan disiplin dan bertanggung jawab. Namun, tidak hanya itu. Sebagai senior, kami juga bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik kepada para santri. Seperti contohnya, saat menyuruh santri-santri untuk disiplin dalam berjamaah, kami juga harus melaksanakan terlebih dahulu, tidak hanya sekadar menyuruh saja”.⁷⁸

Pernyataan tersebut diperkuat yang disampaikan oleh Ustadz Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi sebagai berikut:

“Langkah pertama yang saya lakukan dalam mengembangkan sikap kemandirian santri itu dengan pembiasaan. Semua santri di sini dibiasakan untuk mengurus pakaian mereka masing-masing.

⁷⁸Ustadz Ahmad Bahrudin Aziz, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Kamis, 3 Juni 2021.

Mulai dari mencuci, menjemur, melipat, sampai menyeterika harus dilakukan sendiri. Santri yang mondok di sini itu terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari Mts hingga mahasiswa, bahkan santri yang nyambi bekerja. Tapi kami tidak membeda-bedakan peraturan. Hanya saja dilakukan pendampingan dan pengawasan yang lebih terhadap santri tingkat MTs-Mahasiswa. Karena pada masa ini, karakter seseorang mulai terbentuk. Takutnya, jika tidak dilakukan pendampingan, kepada para santri ini nanti akan terpengaruh dengan pergaulan yang kurang baik, dan menjadi dewasa sebelum waktunya. Nah, yang kedua yaitu dengan keteladanan. Untuk mendampingi maupun mengajarkan santri bersikap mandiri, tentunya dari saya juga harus memberikan contoh yang baik dulu.⁷⁹

Pernyataan tersebut diperkuat yang disampaikan oleh Ustadz

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi sebagai berikut:

“Mandiri itu berarti seseorang memiliki tanggung jawab kepada diri sendiri, memiliki tanggung jawab atas keputusan-keputusan yang dia ambil. Kalau dari saya, saya melatih santri-santri untuk belajar mandiri dengan menunjuk mereka menjadi panitia kegiatan atau acara besar di pesantren secara bergilir. Tapi tidak terus dilepaskan berjalan sendiri seperti itu saja. Ada divisi diklat (pendidikan dan latihan) yang bertugas untuk mendampingi dan mengarahkannya. Dari hal tersebut santri-santri dapat belajar untuk bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan”.⁸⁰

Pernyataan tersebut diperkuat yang disampaikan oleh Ustadz

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi sebagai berikut:

“Kemandirian menurut saya itu ada bermacam-macam jenisnya. Selain kemandirian ekonomi, juga ada yang namanya kemandirian emosional, kalau tidak salah. Nah, dengan dipesantrenkan, santri-santri dapat lebih mengontrol kestabilan emosinya dengan baik. misalnya dalam perjalanan menuntut ilmu, pasti ada kendala atau masalah. Dalam hal ini, santri-santri yang mondok itu dilatih untuk

⁷⁹Angga Deka Saputra, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Jumat, 4 Juni 2021.

⁸⁰Drs. H. Nur Ali, M.Pd, *Wawancara Kepada Departemen Pendidikan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Jumat, 4 Juni 2021.

dapat menyikapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri-sendiri, tanpa bantuan orang lain. misalnya, bagaimana harus bersikap ketika ada masalah dengan kawan, atau ketika ada masalah dengan mata pelajaran di sekolah maupun mata pelajaran di dalam pesantren”.⁸¹

Dari pemaparan beberapa informan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung untuk pengembangan nilai kemandirian santri adalah pesantren Makrifatul Ilmi sudah memfasilitasi dengan memberikan wadah maupun kegiatan yang dapat mengembangkan sikap religius dan kemandirian.

2. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.

Dalam pengamatan peneliti baik melalui observasi maupun wawancara metode yang dilaksanakan dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut di atas dibenarkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan:

“Metodenya dapat kita lihat melalui pengajian. Di pesantren ini pengajian dibagi dua, pengajian umum dan diniyah. Untuk pengajian umum biasanya dengan para Ustadz dan Ustadzah, ya cuma jadi penyimak, mendengarkan, memaknai, tidak ada interaksi aktif dari pesertanya. Namun, beda ketika nanti untuk ke diniyah biasanya ustadz-ustadznya sebagian menjelaskan dulu baru kemudian nanti ada sesi Tanya jawab, namun juga ada lain pengampu yang memiliki metode lain. Kadang santri diberi tugas untuk semacam presentasi-presentasi tentang materi terkait.”⁸²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah seorang ustadz yang menyatakan bahwa:

⁸¹Ustadz Fattah, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Senin, 7 Juni 2021.

⁸²Bapak Kyai Abd. Munir, M.Pd *Wawancara Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Senin, 7 Juni 2021.

“Sebelum itu menginternalisasikan ada beberapa tahapan, nah tahapan internalisasi sendiri awal yang pertama yaitu mengajarkan, memberitahu kepada santri bagaimana mengajarkan ilmu tersebut. Mulai dari awal sebagai contoh kita ambil dalam bidang syari’at mungkin kita namanya sholat bagaimana Ustadz ataupun ustadzah di pesantren ini menjelaskan teori ataupun menjelaskan tata cara sholat, tata cara sholat dengan benar, baik dari takbirotul ihrom sampai salam itu dijelaskan secara rinci, secara jelas bagaimana pelaksanaannya. Nah untuk setelah itu kan diadakan percontohan oleh ustadz tersebut sendiri bagaimana caranya bukan hanya teori bagaimana juga caranya dengan benar mungkin salah satu kalau ada ilmu dan mungkin salah satu contoh ada sunnah-sunnah ketika mengangkat tangan, mungkin kalau di kitab hanya bertulis sebelum rukuk setelahrukuk, berdiri setelah duduk tahiyat awal. Itu kalau langsung masuk teori saja mungkin santri juga akan ngebayang-bayangkan. Nah disitu ustadz langsung mencontohkan bagaimana cara pelaksanaan syari’at itu. Mungkin disisi lain dalam hal wudhu juga menjelaskan tentang rukun-rukunnya dan sunnah-sunnahnya, beliau juga langsung ataupun kalau tidak langsung beliau mengisi ataupun semacam video interaksi ataupun media yang lain yang digunakan untuk memperjelas bagaimana setelah melakukan pemahaman teori juga harus pemahaman praktek yang dilakukan oleh ustadz tersebut.”⁸³

Pun juga diperkuat oleh pernyataan Ustadzah yang yang menyatakan bahwa:

“Dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam diPesantren Makrifatul Ilmi ini, saya kira sudah cukup bagus dimana para Ustadz dan Ustadzah itu sudah mengajarkan kitab terkait dengan kitab akhlak, kitab akidah dan sebagainya itu diajarkan semua diPesantren Makrifatul Ilmi. Tapi disini kalau diPesantren Makrifatul Ilmi, para Ustdaz dan Ustadzah itu mengajarkan secara menyeluruh tapi kalau dalam aktualisasinya itu ditopang oleh Majelis Santri bagaimana cara keamanan dalam mengcover santri seperti pengajian, jamaah, halaqoh dan kegiatan Pesantren lainnya. Itu tercover oleh Majelis Santri dimana peran Majelis Santri itu untuk mengawal teman-teman, mengawal santriwan santriwati

⁸³Ustadz Muhammad Luthfan Shopa, S.Ag, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Senin, 7 Juni 2021.

untuk aktif dalam kegiatan tersebut. Untuk bisa sumbangsih dalam kegiatan tersebut, untuk mengimplementasi nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Ustadz dan Ustadzah dalam kehidupan santriwan santriwati itu sendiri. Saya kira sudah tercover oleh hal tersebut sehingga santri mampu mempelajari apa itu nilai akidah, nilai hubungan dengan manusia, nilai hubungan dengan Allah, nilai hubungan dengan lingkungan itu semua sudah tercover, insyaallah seperti itu”.⁸⁴

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa seorang Ustadz atau Ustadzah tidak hanya berhenti di teori saja dalam menjelaskan nilai-nilai agama Islam, melainkan dalam bentuk realita atau kenyataannya, Ustadz atau Ustadzah memberikan contoh kepada santri, baik dari segi nilai-nilai syari’at seperti sunnah-sunnah dalam shalat maupun wudhu. Begitu pula dari segi nilai-nilai akhlak, Ustadz atau Ustadzah memberikan contoh-contoh yang baik sebagai sosok uswatun hasanah bagi para santri Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Ada pula Majelis Santri selaku penggerak dari hasil nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan oleh Ustadz atau Ustadzah, sehingga apa yang telah disampaikan oleh Ustadz atau Ustadzah dapat tercover dan terkontrol secara penuh oleh Majelis Santri.

Selain beberapa metode di atas Internalisasi dipondok Pesantren Makrifatul Ilmi juga dijalankan melalui beberapa metode, diantaranya sebagai berikut:

⁸⁴Ustadzah Rizka, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Selasa, 8 Juni 2021.

a. Peneladanan

Pendidik meneledankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Metode keteladanan (uswatun hasanah) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan bahwa :

“Santri pada perilaku atau pola hidup dalam kesehariannya khususnya santri Makrifatul Ilmi adalah pola pembentukan karakter kemandirian sebagai seorang santri yaitu diantaranya dididik kesederhanaan. Seperti dalam hal makan. Biasanya santri itu makan seadanya saja tidak muluk-muluk harus makan dengan lauk pauk yang enak melainkan asal wareg (asalkan kenyang) karena ada sebagian santri yang berpendapat “makan itu empat sehat lima wareg”. Dalam hal berpakaian pun sama, kebanyakan santri berpakaian ala kadarnya saja (tidak harus disetrika) tetapi dengan pakaian seperti itu mereka merasa percaya diri saja karena teman-temannya pun sama (tidak disetrika) berbeda dengan kondisi di rumah ketika mau berangkat sekolah pakaian harus disetrika terlebih dahulu kalau tidak ia akan mogok untuk berangkat ke sekolah. Dalam

kesederhanaan santri tersebut tidak menghilangkan esensi ketidak-sopanan melainkan belajar dari sejak dini santri itu haruslah sederhana supaya nanti kelak dewasa ketika orang tidak bisa mencukupi kebutuhannya maka ia sudah terlatih sejak dulu waktu ia mesantren.”⁸⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu Ustad di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan bahwa :

“Pola hidup yang dilakukan santri dalam kesehariannya dari mulai bangun pagi hingga tidur lagi adalah kebanyakan belajar agama yang setiap setelah selesai sholat santri terjadwal untuk mendalami ilmu-ilmu agama yang dalam hal ini memakai kitab-kitab klasik (kitab kuning). Dalam kitab kuning tersebut berisi tentang pendapat pendapat para ulama yang isinya itu mengambil dari esensi al-quran dan al hadits. Santri diajarkan kebersamaan seperti contohnya membangunkan temannya ketika akan sholat berjamaah ataupun ketika hendak berangkat ke sekolah. Disamping mengaji santri juga tuntutan untuk hapalan baik hapalan al quran ataupun kitab-kitab yang biasa yang harus dihapalkan pada umumnya. Selain itu santri diajarkan kesederhanaan dimana dalam segala hal apapun baik makan, berpakaian, ataupun bestelan dari orang tua”.⁸⁶

Dari pemaparan para guru di atas menjelaskan bahwa pola hidup sederhana dari seorang santri adalah sangat dianjurkan sekali karena dengan sederhana maka akan bisa terhindar dari sifat *isrof* yaitu sifat yang berlebih-lebihan dalam menggunakan atau membeli suatu barang. Peneliti berpendapat bahwa betapa pentingnya sifat kesederhanaan tersebut karena dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menerangkan bahwa “tidak akan susah orang yang hidup dengan

⁸⁵Bapak Kyai Abd. Munir, M.Pd, *Wawancara Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Rabu, 9 Juni 2021.

⁸⁶Ustadz Liza Wahyuninto, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Kamis, 10 Juni 2021.

sederhana.” Dalil tersebut adalah dalil salah satu dari dalil hadits tentang anjuran nabi tentang hidup sederhana.

b. Pembiasaan

Teori dari Metode Pembiasaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori induktif yang bersifat prospektif. Teori induktif prospektif merupakan teori yang melakukan telaah terhadap data (dapat berupa dokumen maupun fenomena) yang ada saat ini untuk kemudian dilanjutkan pengamatan jauh ke depan. Pembiasaan adalah upaya konseptual dan praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak.⁸⁷

Hasil dari penerapan konsep pembiasaan yang dilakukan para kyai dan Ustad adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi para santrinya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang santri yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.⁸⁸

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang

⁸⁷Burhan Bungin, Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo, *Al-qur'an Jurnal Studi Pendidikan Islam*, September 2017-Februari 2018, h. 6

⁸⁸Edi Suardi, Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo, *Al-qur'an Jurnal Studi Pendidikan Islam*, September 2017-Februari 2018, h. 6

diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

Seperti halnya pembiasaan yang disampaikan oleh Ustadzah mengatakan kepada peneliti sebagai berikut :

“Dalam praktek pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dengan membiasakan siswa untuk selalu percaya pada kemampuan diri sendiri, melarang siswa untuk tidak mempercayai selain Allah Swt, misalnya percaya pada dukun, jimat dan berdo’a dikuburan meminta sesuatu”.⁸⁹

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa Penanaman akhlaq yang baik akan menghasilkan perbuatan dan tingkah laku atau budi pekerti yang baik. Penanaman akhlaq yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada anak (siswa), anak menjadi bisa membedakan akhlaq yang terpuji (*mahmudah*) dan akhlaq yang tercela (*madzmumah*).

Hal senada yang disampaikan hasil wawancara dengan Ustadz di pondok pesantren Makrifatul Ilmi yang menyatakan bahwa:

“Metode pembiasaan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi digunakan untuk melatih anak-anak berperilaku baik dan mandiri sesuai dengan ajaran agama Islam. Diantaranya adalah mengucapkan kalimah thoyibah seperti mengucap dan menjawab salam, membaca basmalah, membaca do’a sebelum memulai dan pada akhir pelajaran, membaca dan menghafal surat-surat pendek, mempraktekkan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnat, dan lain sebagainya.”⁹⁰

⁸⁹Ustadzah Rizki, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Kamis, 10 Juni 2021.

⁹⁰Ustdaz Angga Deka Saputra, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Sabtu, 12 Juni 2021.

Dalam Internalisa nilai-nilai kemandirian melalui metode pembiasaan ada beberapa faktor yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan santri. Faktor pendukung ataupun faktor penghambat, dipengaruhi dalam diri siswa dan juga dari luar diri santri. Dari kedua faktor tersebut baik dari dalam maupun dari luar akan menjadi faktor pendukung dan penghambat diterapkannya penanaman nilai-nilai kemandirian pada santri.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh pimpinan pondok Pesantren Makrifatul Ilmi mengatakan bahwa :

“Pola hidup santri Makrifatul Ilmi adalah terdiri dari beberapa point yaitu pertama bahwa santri itu diajarkan kemandirian. Kemandirian santri bukan hanya terlepas dari orang tua kandung saja melainkan dalam berbagai cara pun ia bersifat mandiri seperti makan. waktu dirumah ketika anak yang belum mesantren tersebut merasa lapar maka tinggal buka saja meja makan dan sudah tersedia berbagai makanan dan lauk pauk yang siap saji yang sudah disediakan oleh orang tuanya tetapi sangat berbeda sekali ketika seorang santri merasa lapar maka ia akan memasak dahulu ataupun harus membeli dahulu di warung-warung terdekat untuk memenuhi kebutuhannya. Bukan hanya makan, mencuci baju, melipat pakaian, menjemur pakaian, semuanya dilakukan oleh diri sendiri masing-masing. Kedua diajarkan kedisiplinan dalam segala hal baik dalam belajar, berpakaian mengaji, maupun dalam sholat berjamaah. Karena kedisiplinan itu pangkal kesuksesan. Ketiga santri dalam pola hidupnya diajarkan agar tidak dzolim maksudnya menepatkan sesuatu pada tempatnya. Mulai dari cara menata pakaian, kitab-kitab dan mengatur jadwal waktunya.”⁹¹

Penjelasan dari pimpinan pondok adalah bahwa dari sebagian pola hidup yang diterapkan oleh seorang santri khususnya santri di

⁹¹Bapak Kyai Abd. Munir, M.Pd, *Wawancara Kepada Pimpinan RA-MI Bengkulu Selatan*, Senin, 14 Juni 2021.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi adalah terbagi menjadi tiga bagian. Pertama sikap mandiri yang mana sebagai santri haruslah bersikap mandiri untuk bekal masa dewasa nanti. Kedua disiplin dalam hal ini santri diajak untuk belajar disiplin karena dengan disiplin segala pekerjaan atau kegiatan akan menjadi tersa mudah dilakukan. Ketiga tidak dzolim artinya santri di didik supaya bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.

c. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

Berdasarkan observasi dan wawancara dari beberapa ustadz dan santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Santri Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Pada Masyarakat Bengkulu Selatan bahwa nilai-nilai yang di terapkan oleh santri Makrifatul Ilmi secara tidak langsung bersentuhan dengan

masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang di utarakan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi mengatakan bahwa :

“Karena letak pondok pesantren Makrifatul Ilmi ini letaknya disekitari oleh masyarakat maka otomatis nilai-nilai seorang santri itu langsung diterapkan dalam keadaan itu juga. Dan keberadaan santri juga dapat menambahkan penghasilan bagi masyarakat sekitar pondok pesantren seperti orang yang menjual jasa (angkutan umum). Setiap kali pulang ke rumah atau pun pergi ke pasar para santri seringkali menyewa jasa tukang angkut tersebut. Naaaah bukan hanya tukang angkut, warung-warung sekitar pun dapat memperoleh tambahan hasil dari penjualannya, karena setiap kali makan, para santri biasanya pergi ke warung-warung terdekat karena di dalam pondok tidak disediakan tempat untuk masak.”⁹²

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh salah satu Ustad, peneliti berpendapat bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial santri Makrifatul Ilmi pada masyarakat Bengkulu Selatan adalah benar adanya karena letak tempat pesantrennya di sekitar masyarakat maka otomatis internalisasi nilai-nilai sosial yang telah diajarkan oleh Ustadz atau Ustadzah secara tidak langsung bersentuhan dengan masyarakat baik dalam hal sholat berjamaah, pengajian tahlil ataupun kegiatan kerja bakti (roan) bersama.

d. Disiplin

Disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*Rule Enforcement*). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukannya taat pada orang yang memerintah.

⁹²Bapak Kyai Abd. Munir, M.Pd, *Wawancara Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Selasa, 15 Juni 2021.

Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

Santri yang melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di tindak tegas oleh dewan keamanan pesantren. Contoh, membolos ketika jam pengajian, pulang ke rumah tanpa seizin Ustadzh ataupun pengurus, merokok, keluar pada waktu-waktu yang dilarang oleh pesantren. Sesuai diungkapkan oleh salah Pembina Asrama Putra pondok pesantren bahwa :

“Bagi santri yang melakukan pelanggaran seperti membolos ketika jam pengajian, merokok, keluar pada waktu-waktu yang dilarang oleh pesantren Bagi santri yang bolos pengajian biasanya saya memberikan sanksi berupa teguran kemudian ketika bolosnya lebih dari tiga kali maka akan di ta’zir yaitu akan di gundul rambut kepalanya. Bagi siswa yang merokok, saya memberikan ta’ziran langsung pada santri yang melanggar tersebut yaitu disuruh member rokok tiga batang kemudian suruh ngrokok di tengah-tengah lapangan pondok pesantren yang ditonton oleh semua santri Makrifatul Ilmi. Dan bagi santri yang ketahuan meminum minuman keras maka sanksinya akan dikembalikan lagi kepada orang tuanya”.⁹³

Dengan demikian, pelaksanaan aturan santri yang dilakukan akan berjalan dengan lancar dan memiliki pengaruh terhadap sikap dan pola tingkah laku santri di lingkungan pondok pesantren jika peraturan tersebut dijalankan dengan baik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh santri aktif Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi, yaitu:

⁹³Ustadz Muhammad Luthfan Shopa, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Rabu, 16 Juni 2021.

“Ya kalau cara-cara menginternalisasi, jadi yang pertama pastinya dengan penyampaian secara langsung ketika pengajian, penyampaian baik secara teori dalam kitab kemudian ada juga dengan teladan karena beberapa ustadz di Pesantren Makrifatul Ilmi ini juga santri senior sehingga kehidupan sehari-harinya pun kita juga ikut berbaur, sehingga peneladanan juga sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut. Kemudian mereka juga sering mengarahkan santrinya misal ketika kita ada yang salah langsung dibenarkan.”⁹⁴

Kemudian juga didukung oleh pernyataan santri lainnya sebagai santri Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi, yakni:

“Pertama cara Ustadz dan Ustadzah untuk mengajarkan kepada santrinya yaitu *uswatun hasanah*. Nah, biasanya Ustadz dan Ustadzah ketika mengisi pengajian kitab kuningselain beliau memberi mau idhah *hasanah*, beliau juga memberi contoh yang baik dulu. Seperti salah satu contohnya nilai ketakwaan, ya beliau menunjukkan bagaimana seorang muslim yang *taqwa* kepada Allah itu sepaerti apa. Kemudian nilai akhlak, bagaimana akhlak beliau kepada sesama teman, kepada orang yang lebih tua, dan kepada orang yang lebih muda itu seperti apa, itu mungkin.”⁹⁵

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam di Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dapat diwujudkan melalui metode bandongan, sorogan, presentasi, tanya jawab dan *uswah hasanah* (teladan yang baik).

⁹⁴Lidya Cantiks, *Wawancara Kepada Santri Putri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Senin, 21 Juni 2021.

⁹⁵Ilham Akbar Asshidiq, *Wawancara Kepada Santri Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Senin, 21 Juni 2021.

3. Kendala yang dialami pesantren dalam melaksanakan metode internalisasi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti berupa wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan menjelaskan tak dapat dipungkiri bahwa pasti ada faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai. Adapun berikut adalah penuturan Pempinan Pondok :

“Realitanya, dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak semua berjalan baik sesuai harapan kami terutama saya. Tentu ditemukan beberapa kendala, adapun kendala tersebut terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari diri para santri sendiri yang masih kurang memahami peraturan yang ada, mereka masih kurang memahami pentingnya hal tersebut dalam membentuk karakter mereka. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu berasal dari para Ustadz dan Ustadzah. Menurut saya masih ada para orangtua santri yang kurang peduli. Kurang peduli disini maksudnya masih ada orangtua yang belum maksimal perhatiannya dengan para santri misalnya, ketika melihat pendidik yang melanggar tata tertib atau berbuat salah mereka biarkan saja.”⁹⁶

Hal ini senada dengan penuturan oleh Ustadz sebagai pendidik di Pondok Pesantren, yaitu sebagai berikut :

“Yang menjadi kendala utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter menurut saya adalah perbedaan latar belakang dan karakter para santri itu sendiri. Sehingga terkadang saya masih merasa sulit dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter kepada mereka”.⁹⁷

Hal ini senada dengan penuturan oleh Ustadz sebagai pendidik di Pondok Pesantren, yaitu sebagai berikut :

⁹⁶Bapak Kyai Abd. Munir, M.Pd, *Wawancara Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Senin, 21 Juni 2021.

⁹⁷Ustadz Liza Wahyuninto, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Senin, 21 Juni 2021.

“Faktor kendala dalam internalisasi nilai karakter di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan menurut saya adalah para santri yang masih kurang memahami pentingnya menaati apa yang ada di Pondok Pesantren, seperti tata tertib yang pada dasarnya dirumuskan untuk membentuk karakter mereka.”⁹⁸

Hal ini senada dengan penuturan oleh Ustadz sebagai pendidik di Pondok Pesantren, yaitu sebagai berikut :

“Menurut saya salah satu yang menjadi kendala dalam internalisasi nilai karakter adalah masih kurangnya kesadaran para santri sehingga kami para pendidik merasa sedikit kesulitan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai karakter.”⁹⁹

Hal ini senada dengan penuturan oleh Ustad sebagai pendidik di Pondok Pesantren, yaitu sebagai berikut :

“Menurut saya yang menjadi faktor kendala internalisasi nilai-nilai karakter di pondok adalah masih adanya para orangtua santri yang kurang peduli dengan tidak menegur bila melihat para santri yang melakukan kesalahan. Sehingga para santri menjadi lebih berani ketika melakukan kesalahan baik dilingkungan pondok maupun saat mereka berada diluar.”¹⁰⁰

Hal ini senada dengan penuturan oleh salah seorang santri di Pondok Pesantren, yaitu sebagai berikut :

“Menurut saya faktor kendala dalam internalisasi nilai-nilai karakter di pondok yaitu faktor kurangnya pemahaman dan kesadaran para santri tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh para Ustadz dan Ustadzah untuk membentuk karakter mereka ketika kelak akan terjun ke masyarakat nantinya.”¹⁰¹

⁹⁸Ustadz Fattah, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Selasa, 22 Juni 2021.

⁹⁹Ustadz Drs. H. Nur Ali, M.Pd, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Rabu, 23 Juni 2021.

¹⁰⁰Ustadz Angga Dka Saputra, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Kamis, 24 Juni 2021.

¹⁰¹Nabila Khairunisa, *Wawancara Kepada Santri Putri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Kamis 24 Juni 2021.

Hal ini senada dengan penuturan oleh santri di Pondok Pesantren, yaitu sebagai berikut :

“Menurut saya faktor kendala dalam internalisasi nilai-nilai karakter di *boarding school* yaitu faktor kurangnya pemahaman dan kesadaran para santri tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh para Ustadz dan Ustadzah untuk membentuk karakter kemandirian mereka ketika kelak akan terjun ke masyarakat nantinya.”¹⁰²

Terkait dengan faktor penghambat dalam proses peningkatan kemandirian santri juga disampaikan oleh Ustadzah yang menyatakan bahwa :

“Ya kendala yang didapat itu ya dari para santri sendiri ukhti, semakin kesini kan santri semakin susah diatur. Kalau kata orang-orang sekarang mereka itu santri-santri moderen, jadi mereka sudah terlau terpengaruh sama dunia luarlah ukhti, jadi gimana ya mereka itu semakin sulit dibilangi pokoknya gak kaya jaman ukhti dulu mungkin. Pokoknya sulit lah ukhti ngendaliin para santri sekarang.”¹⁰³

Berdasarkan temuan penelitian yang ada, di dapatkan data bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yaitu pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi ada dua, yaitu :

1. Faktor internal Faktor internal adalah berasal dari diri peserta didik sendiri yang masih kurang memahami peraturan yang telah dirumuskan oleh para pendidik.

¹⁰²Farhan Zeroun, *Wawancara Kepada Santri Putra Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Kamis, 24 Juni 2021.

¹⁰³Ustadzah Zumroh, *Wawancara Kepada Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, Sabtu, 26 Juni 2021.

2. Faktor eksternal Faktor eksternal adalah berasal dari luar diri para santri. adapun faktor ini yaitu kurang peduli, kurang peduli disini maksudnya masih ada para orangtua yang tidak menegur ketika melihat anaknya yang melanggar tata tertib atau berbuat salah.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, dari beberapa peran pondok pesantren, ada beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian santrinya di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yaitu : 1) Kebiasaan dan kepribadian yang belum dapat atau bisa beradaptasi dengan keadaan lingkungan dan kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren, 2) Banyaknya kebiasaan-kebiasaan di rumah dibawa ke Pondok Pesantren, 3) Tidak mengenali kebutuhan diri dalam hal segala sesuatu, 4) Masih merasa bahwa perkataan seniornya tidak sesuai dengan perbuatannya, dan 5) Masih tergantung kepada orangtua.

C. Pembahasan

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.

Berangkat dari keberbedaan santri-santri dan dengan asal keluarga yang berbeda-beda pula, maka sikap kemandiriannya pun akan berbeda tergantung bagaimana keluarga dalam mendidiknya. Ketika anak itu di masukkan ke sebuah Pondok Pesantren maka ada kewajiban dari Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri tersebut, agar mereka dapat hidup dan tinggal jauh dari orang tuanya. Contoh dalam meningkatkan kemandirian santri dengan cara mendidik santri untuk bisa memasak,

merapihkan tempat tidur, mencuci pakaian secara sendiri dan belajar mandiri lainnya.

Hal ini dapat terlihat dari diadakannya piket yang dapat mengajarkan santri-santrinya untuk dapat bersikap mandiri, diadakannya perlombaan memasak yang dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah dan pondok pesantren ini juga memiliki peraturannya sendiri yaitu : setiap santri hanya diperbolehkan pulang ketika lebaran idul fitri saja, dan setiap santri boleh dikunjungi orang tua hanya 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan dan kegiatan lainnya yang akan dapat meningkatkan kemandirian santri. Dengan adanya piket, peraturan dan kegiatan tersebut Pondok Pesantren berharap dapat meningkatkan sedikit demi sedikit kemandirian santrinya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa upaya peningkatan kemandirian yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius santri. Internalisasi yang ada itu tetap terjaga dan akan menjadi kebiasaan diri santri, upaya peningkatan kemandirian terdiri dari beberapa bagian yaitu: (1) Memberikan arahan atau motivasi. (2) Memberikan penghargaan berupa, lomba kamar, kelas, lomba MTQ, lomba kitab dan lain sebagainya. (3) Kontrol pengasuh dan pengurus pesantren. (4) Pembiasaan (istiqomah). (5) Sanksi-sanksi.

2. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.

Karakter kemandirian santri di pesantren ini ditanamkan menggunakan model habituasi atau pembiasaan kepada santri. Bisa

disimpulkan guna menjadikan karakter kemandirian ini terpatri dalam diri santri secara kuat, santri selain menempati posisi sebagai pihak yang belajar, juga berposisi sebagai pihak pengelola semua kegiatan pesantren.¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dan diperkuat oleh teori-teori yang berkenaan dengan metode Internalisasi nilai-nilai kemandirian dipondok Pesantren Makrifatul Ilmi, diantaranya sebagai berikut:

a. Peneladanan

Pendidik meneledankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum. Pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak, dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi nilai, karena peserta didik secara psikologis senang meniru dan sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Dalam Islam bahkan peneladanan sangat diistimewakan dengan menyebut bahwa Nabi itu tauladan yang baik (uswah hasanah). Metode keteladanan (uswatun hasanah) yaitu yang diterapkan dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak bagi setiap umat manusia.

¹⁰⁴Husna Nashihin, Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2018, h. 10

b. Pembiasaan,

Metode Pembiasaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori induktif yang bersifat prospektif. Teori induktif prospektif merupakan teori yang melakukan telaah terhadap data (dapat berupa dokumen maupun fenomena) yang ada saat ini untuk kemudian dilanjutkan pengamatan jauh ke depan. Pembiasaan adalah upaya konseptual dan praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak.¹⁰⁵

Hasil dari penerapan konsep pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.¹⁰⁶

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. Upaya ini dilakukan karena mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Pembiasaan merupakan stabilitas dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani dan aksi jasmani. Pembiasaan bisa dilakukan

¹⁰⁵Burhan Bungin, Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo, *Al-qur'an Jurnal Studi Pendidikan Islam*, September 2017-Februari 2018, h. 6

¹⁰⁶Edi Suardi, Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo, *Al-qur'an Jurnal Studi Pendidikan Islam*, September 2017-Februari 2018, h. 6

dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

c. Pergaulan

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi. Pendidikan dalam pergaulan sangat penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian, wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan terinternalisasi dengan baik, karena pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang.

d. Disiplin

Disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*Rule Enforcement*). Idealnya dalam menegakan aturan hendaknya diarahkan pada “Takut pada aturan bukan pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukannya taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

3. Kendala yang dialami pesantren dalam melaksanakan metode internalisasi di pondok pesantren Makrifatul Ilmi.

Pengembangan pendidikan karakter kemandirian di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi tidaklah tanpa kendala. Beberapa kendala yang dialami oleh pihak pondok di antaranya meliputi: 1) Kurang konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan pondok untuk mengembangkan karakter kemandirian, 2) Sekolah belum mampu untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kemandirian secara komprehensif dalam proses pembelajaran di kelas.

Kendala yang *pertama*, yaitu kurang konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan pondok untuk mengembangkan karakter kemandirian diantaranya beberapa orang tua tidak tega melepas anaknya untuk menjalani kehidupan di pesantren. Hal ini terutama berkaitan dengan pemberian layanan atau fasilitas yang masih memungkinkan santri untuk bergantung kepada orang tua. Hal ini banyak terjadi pada santri-santri baru.

Kendala yang *kedua*, yaitu terkait dengan pengintegrasian pendidikan karakter kemandirian ke dalam proses pembelajaran. Beberapa Ustadz dan Ustadzah pondok menuturkan bahwa merasa kesulitan untuk mengkaitkan materi mata pelajaran dengan pengembangan kemandirian santri. Dengan demikian kadang-kadang masih terjadi kesulitan yang dialami Ustadz dan Ustadzah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kemandirian melalui proses pembelajaran.

Selain beberapa kendala di atas masih terdapat beberapa faktor penghambat lainnya diantaranya adalah:

a. Perilaku santri

Perilaku santri disini dimaksudkan adalah perilaku bawaan santri dari luar lingkungan pantiyang akhirnya mempengaruhi dan membawa dampak negatif di lingkungan panti. Sebagian santri yang tidak tahan dengan keadaan dan kondisi lingkungan panti asuhan, mereka cenderung tidak suka dengan aturan, tata tertib yang ada di dalam panti, sehingga timbul rasa ingin melanggar aturan dll. Sebenarnya tidak semua santri meemiliki perilaku yang menyimpang, namun tidak bisa dipungkiri jika perilku santri yang tidak mau mendengarkan instruksi ustadz dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang informan katakan bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan santriyaitukepribadian maupun perilaku santri yang masuk di pondok pesantren berbeda-beda atau bermacam karakternya.

b. Pola asuh orang tua di rumah

Faktor penghambat selanjutnya adalah pola asuh kedua orang tua semasa anak berada dirumah. Anak cenderung dimanjakan akan menyebabkan anak akan sulit untuk di arahkan. Kebiasaa tersebut akan menjadi penghambat bagi ustadz dan Ustadzah dalam membina santri di dalam pondok.

c. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi yang kini tengah dihadapi semakin membuat para santri terjebak didalamnya jika tidak mampu menyaring

dengan baik. Pengaruh dari *handphone* melalui social media dianggap sebagai hal yang paling berpengaruh sebab terkadang kegiatan santri bisa saja dilakukan secara lalai jika *handphone* sudah mempengaruhi kehidupan seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa data yang telah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan secara empiris yaitu sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi yaitu : menanamkan nilai-nilai religius santri. Internalisasi yang ada itu tetap terjaga dan akan menjadi kebiasaan diri santri, upaya peningkatan kemandirian terdiri dari beberapa bagian yaitu: (1) Memberikan arahan atau motivasi. (2) Memberikan penghargaan berupa, lomba kamar, kelas, lomba MTQ, lomba kitab dan lain sebagainya. (3) Kontrol pengasuh dan pengurus pesantren. (4) Pembiasaan (istiqomah). (5) Sanksi-sanksi.
2. Metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi yaitu : Pertama menggunakan metode peneladanan terhadap kepribadian terutama antar santri dan masyarakat, Kedua pembiasaan yang dilakukan para kyai dan Ustadz adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi para santri dalam melakukan kemandirian. Ketiga pergaulan, Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi saling menerima dan saling memberi, Keempat Disiplin, Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka akan menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.
3. Kendala yang dialami pesantren dalam melaksanakan metode internalisasi nilai-nilai kemandirian santri di pondok pesantren Makrifatul Ilmi yaitu :

Kendala yang *pertama*, kurang konsistennya orang tua dalam mengikuti aturan pondok untuk mengembangkan karakter kemandirian diantaranya beberapa orang tua tidak tega melepas anaknya untuk menjalani kehidupan di pesantren. Kendala yang *kedua*, yaitu terkait dengan pengintegrasian pendidikan karakter kemandirian ke dalam proses pembelajaran. Beberapa Ustadz dan Ustadzah mata pelajaran menuturkan bahwa merasa kesulitan untuk mengkaitkan materi mata pelajaran dengan pengembangan kemandirian santri.

B. Saran

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, untuk meningkatkan kemandirian supaya lebih baik peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Ustadz dan Ustadzah

Ustadz dan Ustadzah seharusnya ikut terjun langsung dalam menangani proses kemandirian santri tidak hanya mengandalkan kegiatan organisasi saja. Misalnya, ikut dalam setiap kegiatan sehari-hari dari sholat berjamaah dengan menjadi imam, atau dalam kegiatan lain.

2. Untuk para Santri

Untuk menaati peraturan yang telah ada, tidak melawan pengurus apalagi ustad/ustadzah. Karena peraturan itu ada untuk kebaikan para santri dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fatih, Nur, Tesis, Pendidikan Agama Islam, UIN 2017, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*.
- Ali, Mukti, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta: Payu Berka, 1984).
- Anonimous, *undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grafika, 2008).
- Arifah, Sri, "Penguatan Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Melalui Perkuliahan Kepramukaan Dalam Upaya Mempersiapkan Mahasiswa PPKN Sebagai Pembina Ekstrakurikuler Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 27, No 2.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Asrori, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2008).
- Berger, L. Peter, Riyanto, Gerger, , *Perspektif Metateori*, (Jakarta: LP3ES, 2009).
- Bungin, Burhan, Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo, *Al-qur'an Jurnal Studi Pendidikan Islam*, September 2017-Februari 2018.
- Chandra, Robby, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*, (Bandung : Generasi Infomedia, 2006).
- Chaplin, P. J., *Kamus Besar Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta : LP3ES, 1982).
- Driyarkara, Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Dipondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta, *Jurnal Comm-Edu*, Volume 2 Nomor 3, September 2019.
- Fatimah, E., *psikologi remaja (perkembangan peserta didik)*, (jakarta: rineka cipta, 2005).

- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006).
- Ghony, Djunaidi M. & Almanshur, Fuzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012).
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi UGM, 2015).
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).
- Hurlock, Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Dipondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta, *Jurnal Comm-Edu*, Volume 2 Nomor 3, September 2019.
- Indra, Tesis, UIN Malang 2012 “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Peserta Didik Berkarakter Mulia Di SMAN 15 Binaan Nenggeri Antara Takengan Aceh Tengah*.”
- K, Parker, Deborah, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2007).
- Khasanah, Uswatun, Siti, Tesis, UIN Malang 2006 “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Hajjah Khadijah*.”
- Komaruddin, dan S. Tjuparmah, Yooke., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Lickona, Thomas, *Educating for Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- M, Adnan, Tesis. Magister Pendidikan Islam, IAIN 2020, “*Internalisasi nilai-nilai kemandirian di SMP Harapan Bunda Purwokerto Kabupaten Bayumas*”.
- Ma’ruf, Priliansyah, *Internalisasi nilai-nilai PAI melalui ekstrakurikuler rohis untuk membentuk kepribadian muslim siswa SMA N Banjarmasin*” (Semarang: Semnas UIN Walisongo).
- Mahmd, *Metode Pendidikan*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2011).
- Maimunah, Bintih, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009).
- Mantara, Bagoes, Ida, *Filssafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Maulana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung; Alfabeta, 2004).
- Moleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Muhajirin, Neong, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (yogyakarta: Rake Sarasin, 2014).
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Mustari, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naiktransportasi Umum, *Jurnal COMM-EDU*, Volume 2 Nomor 2.
- Nashihin, Husna, Praksis Internalisasi Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2018.
- Nasution, *Metode Researc*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Palu, Lektor, Ernati, , 2013,“Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Tesis Paedagogia* vol 2 nomor 2.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Rusyda, Mustafidatur, “*Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Entrepreneurship (Studi Kasus di SMP Khalifah Malang)*” (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).
- Sanusi, Uci, Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 10 No. 2-2012.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setai, 2003).
- Steinberg, Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Di Pondok Pesantrendalam Meningkatkan Kemandirian Santri, *Jurnal EMPOWERMENT*, Volume 3, Nomor 1 Februari 2015.
- Suardi Edi, Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo, *Al-qur'an Jurnal Studi Pendidikanana Islam*, September 2017-Februari 2018.
- Sugiyono, *Memahami Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Reamaja Rosdakarya. 2013).
- Syapda, Putra, Heri, Ernaka, Tesis, Pendidikan Agama Islam, UIN 2014 "*Internalisasi Karakter Religius Dan Kepedulian Sosial Terhadap Kompetensi Social Di Lingkungan Madrasah (Studi Multisitus Man 1 Malang Dan Man 3 Malang)*).
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Thoah, Cabib, *Kapita Selekta Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Ubaidillah, Irfan, Moch, "*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Santri*" (Tesis – UIN, 2019).
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003).
- Wuryandani, Wuri, dkk, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sape Yogyakarta* (Jurnal Pendidikan Karakter : Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014).
- Zariyah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah buah hati dari pasangan Bapak Sahril Ali Sadikin dan Ibu Suspawati yang diberi nama lengkap **Gustiana** anak kedua dari 3 (tiga) bersaudara. Penulis dilahirkan pada tanggal 09 Agustus 1996 di Desa Lubuk Tapi, Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu, dan Beragama Islam.

Penulis telah menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 114 Bengkulu Selatan tamat pada Tahun 2009, kemudian melanjutkan kejenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 24 Bengkulu Selatan tamat pada Tahun 2012, setelah itu melanjutkan kejenjang Madrasah Aliyah (MA) tamat pada Tahun 2015. Di tahun 2015 peneliti diterima sebagai Mahasiswa Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam (IAIN) Negeri Bengkulu. Dengan judul skripsi : “Implementasi Produk Pembiayaan *Mudharabah* Pada Nasabah Al-Amal di Pasar Paanorama Kota Bengkulu“. Pada tanggal 08 Agustus 2019 penulis menyelesaikan jenjang Strata I (S1) dengan **IPK. 3.25**.

Kemudian penulis kembali diterima sebagai mahasiswa di Pascasarjana IAIN Bengkulu pada Tahun 2019 guna mendapatkan gelar Magister (M.Pd). Dengan judul Tesis : ” Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan”

PHOTO DOKUMENTASI



Gambar 1 wawancara dengan Kyai Drs. K. H. Abdullah Munir, M.Pd sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi



Gambar 2. Wawancara dengan ustadzah rizka sebagai pembina asrama putri



Gambar 3 wawancara dengan ustadz Ahmad Bahrudin Azis sebagai pembina asrama putra



Gambar 4 wawancara dengan ustadz Angga Deka Saputra sebagai pembina asrama putra



Gambar 5 wawancara dengan ustadz Drs. H. Nur Ali, M.Pd sebagai departemen pendidikan



Gambar 6 wawancara dengan ustadz Fattah sebagai pembina asrama putra



Gambar 7 wawancara kepada ustadz Muhammad Luthfan Shopa, S.Ag sebagai pembina asrama putra



Gambar 8. Wawancara dengan ustadz liza wahyuninto sebagai pembina asrama putra



Gambar 9. Wawancara kepada ustadzah zumroh sebagai pembina asrama putri



Gambar 10. Wawancara kepada ustadzah Lola sebagai pembina asrama putri



Gambar. 11. Wawancara dengan ustadzah Annisa sebagai pembina asrama putri



Gambar 12. Wawancara kepada santri



Gambar 13. Wawancara kepada santri



Gambar 13. Wawancara kepada santri



Gambar 14. Wawancara kepada santri



Gambar. 15 Halaman Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi



Gambar. 16 Halaman Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi



Gambar. 17 Halaman Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

INSTRUMEN PENELITIAN
TENTANG
INTERNALISASI NILAI-NILAI KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MAKRFATUL ILMU BENGKULU SELATAN

PETUNJUK

1. Daftar wawancara ini hanya ditulis secara garis besarnya saja dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Dalam pelaksanaan wawancara dilengkapi dengan alat pengumpulan data berupa buku catatan, tape recorder dan kamera.
3. Wawancara dapat dilakukan secara berulang-ulang sesuai dengan data yang diperlukan

A. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah singkat berdirinya Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi.
2. Visi dan Misi serta Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
3. Data Dewan Kyai, Ustadz, dan Santri di Lembaga Tinggi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
4. Dokumen sarana dan prasarana di Lembaga Tinggi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
5. Peraturan dan kebijakan yang melandasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk kemandirian santri.

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

Berilah tanda *checklist* pada kolom ada dan tidak di bawah ini

No	Objek	Indikator	Ada	Tidak	Ket
1	Keadaan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan		✓		
2	Keadaan sarana prasarana nilai-nilai agama Islam		✓		
3	Respon santri terhadap nilai-nilai agama Islam untuk membentuk karakter kemandirian Santri		✓		
4	Keteladanan Ustadz/ Ustadzah dalam memberikan contoh kepada santri terkait kegiatan santri.		✓		
5	Proses nilai-nilai internalisasi agama Islam		✓		
6	Perhatian dan respon santri terhadap nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan pesantren		✓		
7	Slogan/Poster tentang nilai-nilai agama Islam		✓		
8	Kesehatan Lingkungan Pesantren		✓		

C. PEDOMAN WAWANCARA

1. Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

- 1) Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi?
- 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter kemandirian santri?
- 3) Apakah ada kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut?

- 4) Siapa saja yang terlibat dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut?
- 5) Apakah ada faktor penghambat dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?
- 6) Apa ada dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap karakter kemandirian santri?
- 7) Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)?

2. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

- 1) Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?
- 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?
- 3) Bagaimana metode yang dilaksanakan dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai agama Islam?
- 4) Bagaimana upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam kepada santri sehingga dapat membentuk karakter santri?
- 5) Apakah ada faktor penghambat dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?
- 6) Apa ada dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap karakter santri?
- 7) Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)

8) Bagaimana tanggapan anda tentang nilai-nilai agama Islam?

3. Santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

- 1) Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Pesantren Makrifatul Ilmi?
- 2) Bagaimana cara seorang Kyai atau Ustadz dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap santri?
- 3) Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam di Pesantren Makrifatul Ilmi?
- 4) Apa dampak yang anda rasakan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter anda?
- 5) Bagaimana cara anda melaksanakan nilai-nilai agama Islam yang sudah disampaikan oleh Kyai atau Ustadz ketika anda di luar Makrifatul Ilmi?

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN PIMPINAN PONDOK

Informan : Pimpinan Pondok Pesantren

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Juni 2021

Tempat : Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi?	Nilai agama Islam yang dikembangkan disini yang pertama yakni nilai akidah. Nilai yang kedua yakni nilai syari'ah, Kemudian yang ketiga adalah nilai akhlak.
2	Bagaimana Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?	Untuk proses internalisasi sendiri terdapat pada kegiatan pengajian kitab kuning seperti dipesantren umumnya, disitulah ditanamkan nilai-nilai tersebut. Adalagi proses internalisasi lain terkait nilai-nilai agama Islam, yakni halaqah. Halaqah dilaksanakan setelah istighotsah subuh dimana ada 2 pemateri dari santri putra dan putri yang diberikan judul terkait keilmuan agama maupun keilmuan umum, filsafat dan lain-lain.
3	Apakah ada kegiatan-kegiatan yang diprogramkan secara khusus dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai agama Islam?	Ada. Dalam hal ini, yang menjadi koordinator kegiatan santri adalah majelis santri, ada departemen-departemen yang menjalankan kegiatan di pesantren ini. Sebagai contoh ada departemen peribadatandan takmir yang mengurus terkait pengajian dan juga kegiatan istighotsah, dzikir dan lain-lain. Ada lagi contoh seperti nilai sosial kemanusiaan yang dikoordinir oleh kesra dalam hal kesehatan santri. Kemudian sarpras, misalkan ada proses pembenahan pesantren, nanti dari sarpras yang menjadi penanggungjawab.
4	Siapa saja yang terlibat dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut?	Pertama tentu Pimpinan Pondok dan seluruh Ustadz/ Ustadzah yang mengkoordinir semua kegiatan pesantren. Nah, tak kalah penting juga yakni santri sendiri yang tentu ikut mensukseskan proses.

5	Apakah ada faktor penghambat dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?	Untuk faktor penghambat kalau menurut saya pertama rasa malas yang sering muncul, juga karena terlalu capek untuk tugas-tugas yang mereka terima.
6	Apa ada dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap karakter santri?	Jelas ada, kenapa saya bilang demikian, seperti bertambahnya pengetahuan agama. Dengan bertambahnya pengetahuan agama tersebut, santri menjadi lebih paham bagaimana bersikap kepada sesama dan bagaimana bersikap kepada Allah SWT. Seperti jadi taat dalam menjalankan ibadah kepada Allah dengan menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya dan untuk bersikap kepada sesama seperti menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, termasuk juga taat dalam menjalankan peraturan yang ada di pesantren ini.
7	Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)?	Hasil yang dicapai dari program-program kegiatan yang ada disini dapat dilihat dari setiap akhir tahun pengurusan, nanti ada laporan pertanggungjawaban yang menjadi laporan kepada seluruh santri dan juga kepada ndalemjadi dalam keterkaitan dengan hasil sudah atau bisa dikatakan berhasil tapi mungkin adabeberapa yang kurang maksimal karenadengan banyaknya program tentunya masih ada.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN USTADZ PONDOK

Informan : Ustadz dan Ustadzah

Hari/Tanggal : Senin, 7 Juni 2021

Tempat : Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Lembaga Tinggi Pesantren Makrifatul Ilmi?	Nilai-nilai keislaman yang dikembangkan dilembaga tinggi makrifatul Ilmi ini sebenarnya sama dengan pesantren umumnya yang berkaitan dengan pokok-pokok islam yang dalam hadits, ada istilah iman, islam dan ihsan. Kalau iman melambangkan kita belajar akidah, islam tentang syari'ah aturan-aturan sehari-hari, ihsan itu bagaimana kebaikan kita tata cara berperilaku.
2	Bagaimana Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?	Untuk proses internalisasinya sama seperti pesantren pada umumnya. Jadi, terdapat kajian-kajian yang bersifat teoritis seperti pengajian kitab; ada kitab fiqih, ada kitab akidah dan kitab akhlak yang diampu oleh beberapa pengajar yang tentunya memiliki karakter yang berbeda. Disisi lain, untuk pengajian yang dipesantren luhur yang sifatnya umum, teman-teman yang sudah tidak diniyah itu ngaji langsung ke dewan Kyai karena dianggap sudah mampu, sudah memiliki beberapa bekal mengaji kitab yang lebih tinggi.
3	Bagaimana metode yang dilaksanakan dalam menerapkan internalisasi nilai-nilai agama Islam?	Metodenya dapat kita lihat melalui pengajian. Di pesantren ini pengajian dibagi dua, pengajian umum dan diniyah. Untuk pengajian umum biasanya dengan Kyai-Kyai sepuh, ya cuma jadi penyimak, mendengarkan, memaknai, tidak ada interaksi aktif dari pesertanya. Namun, beda ketika nanti untuk ke diniyah biasanya ustadz-ustadznya sebagian mennjelaskan dulu baru kemudian nanti ada sesi Tanya jawab.

4	Bagaimana upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam kepada santri sehingga dapat membentuk karakter santri?	Jadi, upaya-upaya yang dilakukan untuk menginternalisasi ajaran agama islam yang pertama kalau dari pengampunya sendiri, kita dalam waktu seminggu sekali ada yang namanya <i>upgrading</i> , jadi para pengampu nanti ada semacam ajang menaikkan level ajarannya, kita sharing dengan yang lain materi-materi bahasan nanti untuk pengajaran agar ada yang lebih baik lagi ataupun ada yang kurang nanti di evaluasi.
5	Apakah ada faktor penghambat dengan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri?	Penghambatnya yaitu disini kan kita setingkat siswa, ada banyak kesibukan dalam aktivitas santri. Nah itu yang jadi kendala maksudnya bagaimana kita bisa melakukan hal yang baik kepada si santri, kadang kita terkendala kesibukan dalam ekstrakurikuler. Misalnya kan jam sore habis ashar kita harus ngaji, atau kegiatan yang lain.
6	Apa ada dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap karakter santri?	Jadi insyaallah sebagian sudah ada yang berubah dari karakter teman-teman, namun mungkin ada tambahan lagi untuk dipesantren ini,ada hal yang berbeda dengan pesantren yang lain. Khususnya pesantren salaf, kalau pesantren salaf kan biasanya banyak hafalan, banyak hal yang harus dihafal, sedangkan di sini itu kurang lebih kita bisa hidup dalam kemandirian. Jadi, kalau dipesantren ini dituntut mau gak mau harus mandiri.
7	Bagaimana hasil yang telah dicapai (apakah sudah berhasil atau kurang maksimal atau gagal)?	Jadi tanggapan terkait nilai-nilai islam seperti yang bagaimana seperti pertanyaan awal itu nilai islam kembali ketika tentang iman, islam, ihsan dan ketika porsi tersebut kalau bisa itu harusimbang kesemuanya, tidak boleh ada yang terlalu condong, ekstrim salah satunya, misalkan ada orang yang terlalu fokus ke masalah syari'ah fiqih tapi tidak mengedepankan masalah akhlak dan akidah.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN SANTRI PONDOK

Informan : Santri

Hari/Tanggal : Senin, 14 Juni 2021

Tempat : Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

No	Transkrip Wawancara	Jawaban
1	Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan di Pesantren Makrifatul Ilmi?	Ada 3 hal pokok yang menjadi nilai agama Islam yang pertama bidang akidah, kedua bidang syari'at ataupun penghambaan kita cara menyembah kepada Allah dan yang ketiga dalah bidang akhlak. Nah, apa saja yang dikembangkan di Pesantren Makrifatul Ilmi ini insyaallah ketiganya sudah mencakup yang diajarkan dipesantren ini mulai dari akidah, syari'at ataupun akhlak.
2	Bagaimana cara seorang Kyai atau Ustadz dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap santri?	Sebelum itu dalam menginternalisasikan nilai-nilai ada beberapa tahapan, nah tahapan internalisasi sendiri yang pertama yaitu mengajarkan dan memberitahu kepada santri bagaimana mengajarkan ilmu tersebut. Mulai dari awal, sebagai contoh kita ambil dalam bidang syari'at seperti sholat, bagaimana Kyai ataupun Ustadz di pesantren ini menjelaskan teori ataupun menjelaskan tata cara sholat dengan benar, baik dari takbirotul ihrom sampeksalam itu dijelaskan secara rinci.
3	Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk melakukan internalisasi nilai-nilai agama Islam di Makrifatul Ilmi?	Untuk kegiatan yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam di Pesantren Makrifatul Ilmi, ada kegiatan yang wajib ataupun lazim dilakukan oleh santri baru yaitu ada yang namanya evaluasi istighotsah dimana penanaman pembiasaan istighotsah tersebut kepada santri baru dipaksa untuk menghafalkan apa yang namanya istighotsah-istighotsah khusus ataupun ciri khas dari Pesantren Makrifatul Ilmi.

4	<p>Apa dampak yang anda rasakan dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter anda?</p>	<p>Salah satu contoh kegiatan istighotsah tadi itu dari saya bisa mengajarkan mulai dari keterpaksaan menjadi sampai kita ikhlas dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Juga salah satu contoh pelaksanaan akhlak internalisasi yang saya dapatkan bagaimana kita memiliki rasa tanggungjawab, rasa memiliki pesantren ini.</p>
5	<p>Bagaimana cara anda melaksanakan nilai-nilai agama Islam yang sudah disampaikan oleh Kyai atau Ustadz ketika anda di luar Pesantren Makrifatul Ilmi?</p>	<p>Caranya dengan mengistiqomahkan apa yang saya dapatkan di pesantren ini untuk dibawa keluar lingkungan pesantren seperti contoh kita memiliki istighotsah yang berbeda mungkin bagaimana kita caranya mengistiqomahkan istighotsah tersebut setiap subuh dan maghrib. Itu mungkin jadi tantangan bagi kita tetapi kita mencoba untuk terus melanggengkan, terus membudayakan budaya yang menjadi ciri khas pesantren ini dan sudah membentuk karakter-karakter santri.</p>